#### **BAB IV**

#### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan, komentar pembaca pada konflik antara Ahok dengan DPRD DKI di Kompas.com belum sepenuhnya merupakan bentuk interaksi demokrasi deliberatif. Hal tersebut terbukti dari skor yang diperoleh pada syarat interaksi yaitu 27. Dengan hasil skor interaksi yang tidak mencapai setengah sampel atau 50 komentar, maka proses demokrasi deliberatif terhambat karena peluang untuk adanya diskusi antar pembaca komentar tidak banyak. Padahal kunci utama proses demokrasi deliberatif adalah interaksi atau diskusi.

Seharusnya proses diskusi dapat terjadi karena pembaca mudah untuk memahami informasi dalam komentar. Terbukti dari hasil skor tertinggi unit analisis paham yaitu 95. Tetapi, proses diskusi tersebut terhambat jika pembaca tidak memiliki kemampuan untuk membaca dengan karakter bahasa SMS (*Short Message Service*) dan komentar kalimat sederhana yang mudah dipahami. Hal tersebut dapat menghambat proses interaksi.

Tersedianya kolom komentar dalam media *online* merupakan tempat masyarakat melakukan proses demokrasi deliberatif. Komentar dapat ditujukan kepada seluruh pihak. Diskusi yang dibangun juga terbilang berimbang karena berbagai narasumber atau komunikator politik sudah ditampilkan Kompas.com. Melalui kolom komentar juga pembaca dapat mempengaruhi masyarakat lain untuk membentuk opini.

Meskipun dalam kolom komentar di media *online* memiliki *space* banyak, proses demokrasi tidak serta merta bebas dilakukan. Sikap saling menghargai antara pembaca dan keterbukaan diri harus diperlihatkan. Hasil penelitian menunjukkan nama yang tidak lazim digunakan di media *online* sebanyak 20%. Beberapa pembaca Kompas.com masih menyatakan diri sebagai anonim. Anonimitas digunakan untuk melancarkan pesan yang hendak disampaikan dan untuk melindungi diri dari tindakan orang lain. Tetapi, menajdi anonimitas tidak selaras dengan proses demokrasi deliberatif.

#### B. Saran

Untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk lebih mendalam menggali informasi mengenai *profile* pembaca. Salah satunya dengan memaparkan seberapa banyak aktivitas pembaca dalam membuat komentar di media tersebut. Dengan begitu peneliti bisa melihat seberapa banyak peluang kondisi demokrasi deliberatif yang diciptakan oleh masing-masing pembaca.

Saran selanjutnya yaitu media *online* seharusnya memberlakukan aturan yang lebih ketat bagi pembaca yang tidak mengisi atau mengupdate informasi *profile* pembaca. Saran tersebut diperoleh berdasarkan pengamatan peneliti dari peraturan Kompas.com nomor 3, seharusnya setiap pembaca melakukan *update* berkala pada *profile*. Kompas.com dapat memberikan teguran melalui email yang ditujukan kepada pembaca.

Penelitian selanjutnya juga bisa menggali lebih dalam mengenai media *online* yang justru membuka peluang anonimitas dari segi lemahnya peraturan yang

diterapkan media itu sendiri. Selain itu, peneliti juga dapat melihat seberapa banyak media melakukan *blow up* opini dari masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan karena menjadi hal yang penting dalam proses komunikasi politik. *Blow up* dilakukan agar pemerintah dapat melihat pendapat publik. Kemudian penelitian selanjutnya dapat melakukan perhitungan seberapa banyak berita yang di *blow up* dari diskusi yang ada di masyarakat dan kemudian dijadikan berita oleh media. Saran-saran tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan komentar pada proses demokrasi deliberatif di media *online*.

#### **Daftar Pustaka**

#### Buku

- Budiardjo, Miriam. 2002. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Sofian dan Singarimbun, Masri. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Fishkin, S,James. 2009. When the People Speak: Deliberative Democracy and Public. New York: Oxford University Press.
- Hardiman, F. Budi. 2009. Demokrasi Deliberatif. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (CYBERMEDIA)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarto, Dergibson Siagian, Lasmono Tri Sunaryanto, dan Deny S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

#### Skripsi

Sanjaya, Andreas Ryan. 2011. Demokrasi Deliberatif dalam Media Online Detik.com, Kompas.com, dan Viva News. Analisis Isi Perbandingan Komentar Pembaca Media Online Deti.com, Kompas.com, dan Viva News dalam Pemberitaan Polemik Qannun Bendera dan Lambang Aceh 25 Maret – 17 April 2013. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

#### Jurnal

Nuswantoro, A. Ranggabumi. 2015. 'Politik Internet Indonesia: Ide Bebas terhadap Perkembangan Politik, Ekonomi, dan Demokrasi' Jurnal Alternatif, Vol 12, Nomor 1, Juni 2015: 55-68. FISIP UAJY.

#### Internet

Alexa. Juni 2015. *How popouler is Kompas.com?*. Alexa.com. (diakses pada tanggal 2 Juli 2015 pukul 14:37) dari (http://www.alexa.com/topsites/countries/ID)

Aziza, Sari. 10 April 2015. *Ahok: Tunggu Gue jadi Presiden kalau Begitu Caranya*. Kompas.com. (diakses pada tanggal 9 April 2015 pukul 20:15) dari http://megapolitan.kompas.com/read/2015/04/10/16591081/Ahok.Tunggu.Gue.Ja di.Presiden.kalau.Begitu.Caranya

DPR. 26 Maret 2015. *Konflik Partai Politik Berdampak Pada Kinerja DPR*. Sekertariat Jendral DPR. (diakses pada tanggal 8 Juni 2015 pukul 15:15) dari (http://dpr.go.id/berita/detail/id/9952)

Simandjuntak, E. Fritz. 19 November 2015. *Karakteristik Kepimpinan BTP Ahok*. Rmol.co/ (diakses pada tanggal 21 Agustus 2015 pukul 14:00) dari (http://www.rmol.co/read/2014/11/19/180371/Karakteristik-Kepemimpinan-BTP-AHOK)

Kompas. *About us.* Kompas.com. (diakses pada tanggal 1 November 2015 pukul 15:00) dari (http://inside.kompas.com/about-us)

Kompas. *Policy*. Kompas.com. (diakses pada tanggal 1 November 2015 pukul 16:00) dari (http://inside.kompas.com/policy)

Setiawan, Ruben dan Dwi Bowo. 27 Februari 2015. *Kronologis konflik Ahok vs DPRD DKI Jakarta*. Suara.com. (diakses pada tanggal 9 April 2015 pukul 16:47 dan 1 November 2015 pukul 14:00) dari

(http://www.suara.com/news/2015/02/27/095334/kronologis-konflik-ahok-vs-dprd-dki-jakarta)

Wallace, Kathllen. 2008. *The Handbook of Information and Computer Ethics*. *New Jersey* (diakses 17 Februari 2016) dari (http://jgustilo.pbworks.com/f/the-handbook-of-information-and-computer-ethics.pdf)

# LAMPIRAN

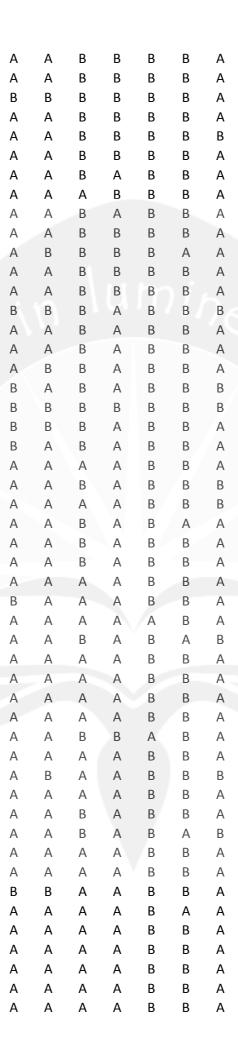
#### Coding Sheet Analisis Isi Kuantitatif Komentar Pembaca Kompas.com dalam Pemberitaan Konflik antara Ahok dengan DPRD DKI periode 27 Januari 2015–13 April 2015

Nama Pengkoding	:
Nomor Sempel	:

- 1. Komentar dapat dipahami dengan jelas?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 2. Komentar yang diberikan berkaitan dengan isi berita?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 3. Terdapat alasan dalam setiap komentar yang disampaikan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 4. Posisi pembaca yang memberikan komentar secara tidak langsung (implisit) maupun secara langsung (eksplisit) dapat dilihat dalam isi komentar?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 5. Apakah komentar yang diberikan menanggapi atau merespon komentar pembaca lainnya?
  - a. Menanggapi
  - b. Tidak Menanggapi
- 6. Apakah setiap komentar yang diberikan mengganggu keberagaman di Indonesia?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 7. Siapakah nama pembaca yang memberikan komentar?
  - a. Nama lazim digunakan sebagai nama orang
  - b. Nama tidak lazim digunakan sebagai nama orang

Judul berita

UA 1	UA2	UA3	UA4	UA5	UA6	UA7
Α	Α	Α	A	В	В	A
Α	Α	Α	Α	В	В	В
В	В	В	Α	Α	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	В	Α	В	В	Α
Α	Α	A	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	В	Α	Α	В	Α
Α	Α	В	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
В	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	В	Α	В	В	Α
Α	Α	В	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	Α	В	В	В	В
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	Α	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	В
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	Α	В	Α	В	В
Α	Α	В	В	В	В	В
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	В	Α	В	В	В
Α	Α	В	В	В	В	Α
В	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
В	Α	В	В	В	В	В
A	Α	В	В	В	В	A
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	A	В	В	В	Α
Α	Α	Α	A	В	В	Α
В	В	В	В	В	В	Α
A	A	В	В	В	В	Α
		-	-	-	_	



A A A В Α Α Α Α Α A A A A В В Α Α Α В Α Α



Judul berita

UA 1	UA2	UA3	UA4	UA5	UA6	UA7
В	В	В	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
В	В	В	В	В	В	Α
A	A	A	A	В	В	Α
В	В	В	В	В	В	Α
A	A	A	A	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	В	Α	В	В	Α
В	В	В	Α	В	В	Α
A	A	A	Α	В	В	Α
Α	Α	В	Α	В	В	Α
Α	Α	В	Α	В	В	Α
Α	Α	В	Α	В	В	Α
A	A	A	Α	В	В	Α
A	Α	Α	A	В	В	A
A	В	В	A	В	В	A
A	А	А	A	В	В	A
A	A	В	В	В	В	A
A	A A	В	В	В	В	В
A		В	A	В	В	A
В	В	В	В	В	В	В
В	В	В	В	В	В	A
A	A	В	С	В	В	A
A	В	A	В	A	В	Α
В	В	В	В	В	В	В
A	В	В	A	В	В	В
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	A	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	В	В	Α	В	В	В
Α	Α	В	Α	В	В	Α
Α	В	В	Α	В	В	Α
В	Α	В	Α	В	В	В
Α	Α	В	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	В	В	В	В
Α	Α	В	В	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	Α
Α	В	В	Α	В	В	Α
Α	Α	Α	Α	В	В	В
Α	В	В	Α	В	В	Α
Α	В	В	Α	В	В	Α
Α	В	Α	Α	В	В	Α
Α	Α	В	В	В	В	Α
В	В	В	В	В	В	Α
Α	В	В	В	В	В	Α



A B B A B A A A A A B B A B B B B B B A



No		PROBO UA 1 UA2 UA3 UA4 UA5 UA6 UA7 U				RYAN						DEA										
NO	Judul berita	UA 1	UA2	UA3	UA4	UA5	UA6	UA7	UA 1	UA2	UA3	UA4	UA5	UA6	UA7	UA 1	UA2	UA3	UA4	UA5	UA6	UA7
1	DPRD DKI Permalukan Diri Sendiri	Α	Α	В	А	Α	В	Α	Α	А	В	А	А	В	Α	Α	Α	В	Α	Α	В	Α
2	Kemendagri Sebut Draf APBD DKI Berantakan	Α	Α	Α	Α	В	В	В	Α	А	А	А	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
3	DPRD Sebut Pemprov DKI Coba Sogok Rp 12 Triliun	В	В	В	А	А	В	А	А	Α	А	А	В	В	Α	Α	В	В	В	В	В	Α
4	Ketua Tim Hak Angket: Saya Takutnya Pak Ahok Juga Masuk	Α	А	Α	А	Α	В	А	Α	Α	А	А	А	В	Α	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α
5	Ahok: Angket Anggaran Kok Panggil Istri Saya, Hubungannya Apa?	Α	Α	В	А	В	В	Α	Α	А	А	А	В	В	Α	Α	В	В	В	В	В	Α
6	Ahok itu Mau DPRD Ini takluk dengan Dia	Α	А	А	А	В	В	А	В	В	В	В	В	В	Α	В	В	В	Α	В	В	Α
7	Cerita Ahok "Ngerjain" Wali Kota Jakbar untuk Pancing Emosi DPRD	Α	Α	Α	Α	Α	В	А	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α
8	PDI-P Minta Mendagri Pimpin Mediasi Ahok - DPRD DKI Jakarta	Α	Α	В	А	Α	В	В	Α	В	В	В	А	А	В	Α	Α	В	Α	Α	В	В
9	Ini Kata-kata Ahok yang Bikin Anggota DPRD DKI Sakit Hati	Α	Α	В	А	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	В	В	Α	В	Α
10	KeTua Tim Hak Angket Sebut Ahok Pernah Coba Suap Ketua DPRD DKI	Α	А	Α	Α	Α	В	А	А	А	А	А	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α
11	Kata Taufik, Kasus "Dana Siluman" Beda dari Kasus Korupsi	Α	Α	В	В	Α	В	Α	Α	Α	В	Α	Α	В	Α	Α	Α	В	Α	Α	В	Α
12	DPRD Juga Usulkan 56 Kelurahan di Jakbar Dapat UPS Seharga RP 4,2 Miliar	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α	Α	А	В	Α	Α	В	Α	Α	В	Α	Α	Α	В	Α
13	Taufik Ungkap Orang yang Ia Dukung Untuk Gantikan Ahok	А	А	Α	А	В	А	А	А	А	А	А	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
14	Ini Usulan Anggaran Siluman DPRD DKI ke Dinas Pendidikan yang Diungkapkan Ahok	Α	Α	В	Α	В	В	Α	Α	Α	В	А	В	В	Α	Α	Α	В	В	В	В	Α
15	Cerita Lulung soal Asal-usul Anggaran "Siluman" Rp 12,1 Triliun	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α	А	Α	Α	Α	Α	В	Α	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α
16	Nara: Apa sih Maksudnya Ahok Dana Siluman?	Α	Α	В	Α	Α	В	Α	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α
17	Lulung Sebut Penyuapan oleh Ahok Dilakukan Sekda di rumah Ketua DPRD	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	А	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
18	Lulung Tuding Ada Komunis Baru Dibalik Polemik RAPBD	Α	Α	Α	А	В	В	Α	Α	Α	Α	А	В	В	Α	Α	Α	В	Α	В	Α	Α
19	Ini 6 menit Terakhir di Mediasi Ahok-DPRD yang berujung Ricuh	Α	Α	Α	А	В	В	А	А	В	В	А	В	В	Α	Α	В	Α	Α	В	В	Α
20	Ahok Dituding Tak Libatkan DPRD Saat Revisi RAPBD 2015	Α	А	Α	В	В	В	А	А	А	А	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
21	Ahok dan Ketua DPRD Sepakat APBD 2015	Α	Α	В	В	В	В	Α	А	Α	В	В	В	В	Α	Α	Α	В	Α	В	В	Α
22	Ahok: Ada Orang Panik, Angket APBD Berubah Jadi Angket Kota Tua	Α	В	В	А	В	Α	Α	Α	Α	В	В	В	В	В	Α	В	В	Α	В	Α	В
23	Ahok: Anggaran Nenek Lu Rp 8,8 Triliun!	Α	Α	В	В	В	В	Α	А	Α	В	Α	В	В	Α	Α	Α	В	Α	В	В	Α
24	Ingin Kisruh RAPBD 2015 Segera Usai	Α	Α	Α	В	В	В	В	В	В	В	В	В	В	В	Α	В	В	Α	В	Α	Α
25	Kenapa Ahok Juga Laporkan RAPBD Versi DPRD 2015 ke KPK ?	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	В	В	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
26	Ahok: DPRD Akui RAPBD DKI	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
27	Ahok: Jokowi Marah Tahu Anggaran Pokir Rp 40 Triliun Sejak 2012	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α	Α	Α	Α	В	Α	В	Α	Α	Α	Α	В	Α	В	Α
28	Ahok Ungkap Alasannya Membuat Polemik dengan Anggota DPRD	Α	Α	В	В	В	В	Α	В	В	В	В	В	В	В	Α	Α	В	В	В	В	Α
29	Ahok yakin, Evaluasi APBD oleh Kemendagri Transparan	Α	Α	Α	Α	В	В	В	Α	Α	Α	Α	В	В	В	Α	Α	Α	Α	В	В	В
30	Ahok Heran, RAPBD DKI Disebut Palsu tetapi Tetap Dibahas DPRD	Α	Α	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
31	Ahok Siapakan Laporan "Mark-up" Pengadaan UPS di Sekolah Tahun 2014	Α	Α	Α	В	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
32	Lulung: DPRD Tak Alergi dengan E-budgeting, tetapi Itu Bukan Produk Hukum	Α	Α	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
33	Ketua DPRD Tak Senang Disebut Penipu oleh Ahok	Α	Α	В	В	В	В	В	Α	В	В	Α	В	В	В	Α	Α	Α	Α	В	В	В
34	Ahok: Pakai "E-budgeting", DPRD Kesulitan Selipkan Anggaran Siluman	Α	Α	В	В	В	В	Α	А	Α	В	А	В	В	Α	A	Α	Α		В	В	Α
35	Ahok: "Anggaran Siluman" DPRD Ada di Semua SKPD	Α	Α	Α	В	В	В	В	Α	В	В	Α	В	В	В	Α	Α	В		В	В	В
36	Datangi KPK, Ahok Minta Anggaran Siluman di APBD DKI Diusut	Α	Α	В	В	В	В	В	В	Α	В	Α	В	В	В	A	Α	Α		В	В	В
37	Ahok: Saya Tidak Ikhlas APBD DKI Dimainkan seperti ini	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	A	Α	Α		В	В	A
38	Ahok: Anggaran Buku Trilogi Ada di RAPBD Versi DPRD	Α	Α	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
39	Ada Anggaran Pembelian Pohon Senilai Rp 56,9 M di RAPBD DPRD	Α	Α	В	Α	В	В	В	А	Α	Α	В	В	В	1	Α	Α	В		В	В	В
40	Kecewa Pengajuan APBD 2015, Ketua DPRD Merasa Ditipu Ahok	Α	Α	В	В	В	В	A	Α	Α	В	В	В	В	A	A	Α	В	В	В	В	Α
				V		1-		1														

41	Ahok Pesan kepada Djarot, sampai Mati Tidak Akan Masukkan Rp 12 Triliun ke APBD	В	Α	В	В	Δ	В	Α	Δ	Δ	Δ	Δ	Δ	В	Α	Δ	Α	Δ	Δ	Δ	В	Δ
42	Kronologi Kericuhan Media Pemprov-DPRD DKI Versi Kemendagri	A	A	A	A	В	В	A	A	В	В	A	В	В	A	A	В	В	Α	В	В	A
43	Ahok Ditantang Laporkan DPRD ke KPK soal RAPBD 2015, Bukan APBD 2014	В	A	В	В	В	A	В	A	A	A	A	В	A	В	A	A	A	A	В	A	B
44	Ahok: Saatnya Memulai Babak Baru Susun APBD yang Transparan	A	A	A	A	A	В	В	A	A	В	A	A	В	A	A	A	A	A	A	В	A
45	Ahok Sebut Kemendagri Nyatakan RAPBD Versi DPRD Cuma "Numpang" Belanja	A	В	В	A	A	В	В	Α	В	В	A	A	В	В	A	В	В	A	Δ	В	B
46	Anggota DPRD" Isi Draft APBD DKI Hanya Judul-judulan	A	A	A	В	В	В	A	A	В	A	A	В	В	A	A	A	A	A	B	В	A
47	DPRD Keberatan Dianggap Penghambat APBD 2015	A	A	Α	A	A	В	A	Α	A	В	В	A	В	A	Α	Α	В	A	A	В	A
48	Mengapa Besaran APBD DKI 2015 Tak Sesuai Keinginan Ahok?	B	В	В	В	B	В	Α	В	В	В	В	В	В	A	В	В	В	В	R	В	A
49	Baru Seseorang Anggota DPRD Datang di Rapat "Input E-budgeting" Bersama Ahok	A	A	A	A	B	В	A	A	В	В	В	В	В	A	A	A	A	Δ	B	В	A
50	Anggota DPRD DKI Tubagus Arif Bantah Maki Ahok Seusai Rapat Mediasi	Α	A	В	В	В	В	Α	Α	В	A	A	В	В	A	A	В	A	В	В	В	A
	Ahok Akan Adukan soal Anggaran Siluman Rp 2,1 Triliun kepada Mendagri	Α	A	В	В	В	В	Α	В	В	В	В	В	В	A	В	В	В	В	В	В	A
52	Ahok: Enggak Usah Suruh Saya Minta Maaf!	В	В	В	В	В	В	Α	В	В	В	В	В	В	A	В	В	В	B	В	В	A
53	Pemprov Pakai "E-budgeting", Ahok Sebut DPRD Kebarakan Jenggot	A	A	A	A	В	В	В	Α	A	A	A	В	В	В	A	A	A	A	В	В	В
54	Ahok Bongkar Ajuan Anggaran Siluman DPRD di Dinas Pendidikan	Α	Α	В	В	В	В	В	В	В	В	Α	В	В	A	Α	Α	Α	Α	В	В	A
55	DPRD Pegang Kunci Penentuan APBD DKI	Α	A	В	В	В	В	A	В	В	В	В	В	В	В	Α	A	A	A	В	В	A
56	Dalam Rapat Evaluasi, Ketua DPRD DKI Pertanyakan Duplikasi Anggaran	Α	Α	В	A	В	В	Α	A	Α	Α	Α	В	В	A	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
57	Serahkan APBD Lewat Pergub , DPRD DKI Dinilai Pentingkan Urusan "Dapur"	Α	Α	Α	В	В	В	Α	Α	Α	В	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	В	В	В
58	Ahok: Daripada RP 90 Triliun tetapi Diembat, Lebih Baik Pakai 72 Triliun	Α	Α	В	Α	В	В	Α	В	Α	В	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
59	Ketua DPRD DKI Beberkan Alasan Tak Dukung RAPBD 2015	Α	Α	В	В	В	В	Α	Α	Α	A	В	В	В	A	Α	Α	В	В	В	A	Α
60	"Gue Ahok, Lawan Aksi Begal APBD"	Α	В	В	В	В	Α	Α	Α	В	В	Α	В	A	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α	Α
61	Ahok: Pencuri Uang Rakyat Lebih Tidak Beretika	Α	Α	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	В	В	В	Α
62	Ahok Mengaku Kecolongan Rp 330 Miliar pada APBD 2014	Α	Α	В	В	В	В	Α	В	Α	В	Α	В	В	В	Α	Α	Α	Α	В	В	В
63	Keluhan Ahok Ditolak, APBD DKI 2015 Tetap Rp 69,289 Triliun	Α	В	В	В	Α	В	В	А	В	В	Α	В	В	В	Α	В	В	В	Α	В	В
64	Anggota DPRD Bocorkan Rencana Kelanjutan Hak Angket terhadap Ahok	Α	Α	В	Α	В	В	Α	Α	Α	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
65	Tim Hak Angket DPRD "Keroyokan" Satu Konsultan "E-budgeting"	Α	Α	В	Α	В	В	Α	В	Α	В	Α	В	В	Α	Α	Α	В	В	В	В	Α
66	Alasan Kemendagri Setuju APBD DKI 2015 Rp 69,28 Triliun	Α	В	В	Α	В	В	Α	В	В	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	Α	Α	Α
67	M Taufik Anggap Semua Koreksi Kemendagri di RAPBD DKI Sangat Tepat	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
68	Banyak Anggaran DKI Dikoreksi Kemendagri, Ini Kata Ahok	В	А	В	Α	В	В	Α	А	Α	Α	А	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
69	Kemendagri Soroti RAPBD DKI 2015 Tak Berpihak kepada Rakyat	Α	А	Α	А	В	В	Α	А	Α	Α	А	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
70	Hasil Angket Nyatakan Ahok Langgar UU dan Etika	Α	Α	В	Α	В	В	В	Α	Α	В	А	В	В	В	Α	Α	В	Α	В	В	В
71	Ini Alasan Anggota DPRD Tak Tuntas Bahas RAPBD	Α	Α	Α	Α	В	В	В	А	В	В	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	В	В	В
72	Ahok: Mereka Rasial, Kok Enggak Diproses BK DPRD?	Α	Α	В	Α	Α	В	Α	А	Α	Α	Α	Α	В	Α	Α	Α	Α	В	Α	В	Α
73	Taufik:Omongan Ahok Lebih Parah dari rasis	Α	А	В	Α	В	В	Α	А	Α	Α	А	В	В	Α	Α	Α	В	Α	В	В	Α
74	Ahok Ungkap Alasan Undang DPRD Bahas APBD dengan Kemendagri	Α	А	В	Α	В	В	Α	В	Α	В	А	В	В	Α	Α	Α	В	Α	В	В	Α
75	Basuki: Sejak Lama Anggaran DKI Dicuri	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α	А	Α	Α	А	Α	В	Α	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α
76	Ahok: Mantan Ketua DPRD Buka Aib, Dulu Tak Pernah Masalah Ajukan Anggaran	В	А	Α	Α	Α	В	Α	А	В	В	А	Α	В	В	Α	В	Α	В	Α	В	В
77	Anggota DPRD: Wong Saya Baru Dua Hari, Belum Bisa Maling Apa-apa di Sini	А	Α	Α	Α	Α	В	Α	В	А	В	А	В	В	Α	Α	В	Α	В	В	В	Α
78	Tahun 205, Pemprov DKI Anggarkan Rp 19 Triliun untuk Gaji PNS	А	Α	В	Α	В	Α	В	А	А	В	А	В	А	В	Α	Α	В	Α	В	Α	В
79	Ahok: Pak Djarot kalau Tak Enak dengan Partai, Saya Sendiri Saja	А	А	А	А	В	В	А	А	А	А	А	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
80	Ahok: Nanti Cerita Sama Cucu, Ada Gurbenur Berani Lawan Semuanya	А	А	Α	Α	В	В	Α	А	В	В	А	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
81	Ketua DPRD: Bagaimaa Caranya Membungkam Mulut Ahok?	А	А	Α	Α	Α	В	Α	А	А	В	А	Α	В	Α	Α	Α	В	Α	Α	В	Α
82	"Harus Dipahami, Ahok Marah karena Frustasi pada Kinerja DPRD"	Α	В	Α	А	Α	В	Α	А	А	А	А	А	В	Α	Α	Α	Α	В	Α	В	Α
	· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	•		Ÿ.	•		•		•	•	•	•										

83	Ahok: Cuma Gue Gurbernur yang Kembalikan Uang Operasional	Α	А	В	В	В	В	А	А	А	А	А	В	В	Α	Α	Α	В	Α	В	В	Α
84	Ada Pihak yang Sudah Siapkan Nama untuk Gantikan Ahok?	А	Α	Α	А	Α	В	Α	А	А	В	А	А	В	Α	Α	Α	В	Α	Α	В	Α
85	DPRD DKI: Gubernur Kita Ini Lucu	А	В	Α	А	В	В	В	А	А	Α	А	В	В	В	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
86	Ahok: Kita Mulai Era Baru di Indonesia dengan E-budgeting	А	Α	Α	А	В	В	Α	Α	Α	Α	А	В	В	Α	Α	Α	В	Α	В	В	Α
87	Petinggi PKS Sampaikan Surat Terbuka kepada Ahok	А	Α	В	А	В	В	Α	В	Α	В	А	В	В	Α	Α	Α	В	Α	В	Α	Α
88	Ini Ancaman Ahok jika DPRD DKI "Ngotot" Rekomendasikan Pergub APBD 2014	А	Α	В	А	В	А	В	А	В	В	А	В	А	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α	Α
89	Ahok: Jadi Taufik yang Jebak Kita, Salahnya Pak Pras Juga Ngilang	Α	Α	Α	Α	В	В	А	А	В	В	А	В	В	Α	Α	В	В	Α	В	В	В
90	Ahok: Saya Masuk Penjara, Mereka yang "Nyolong" Rp 40 Triliun Juga	А	Α	Α	Α	В	В	Α	А	Α	Α	А	В	В	Α	Α	Α	Α	В	В	В	Α
91	Anggota DPRD Tepuk Tangan Saat Dengar Ahok Bisa Diberhentikan	В	В	Α	Α	В	В	Α	В	Α	В	В	В	В	Α	В	Α	В	В	В	В	Α
92	Masyarakat Bisa Menghadang Hak Angket terhadap Ahok	Α	Α	А	Α	Α	Α	Α	В	В	В	А	А	В	Α	Α	В	Α	Α	Α	В	В
93	Ketua DPRD DKI: Gue Pengusaha, Bukan Rampok, Bos	А	Α	Α	Α	В	В	Α	А	Α	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α
94	DPRD Tepuk Tangan Satu Menit Kala Ahok Disebut Tak Pantas Jadi Gurbenur	А	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	А	В	В	В	Α	Α	Α	Α	В	В	В
95	Karena Etika, Pengamat Ini Sebut Ahok Bisa Senasip dengan Aceng Fikri	А	Α	А	Α	В	В	Α	А	А	Α	А	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
96	Ahok: Saya atau Angota DPRD DKI Masuk Penjara	А	Α	А	Α	В	В	Α	А	А	А	А	В	В	Α	Α	Α	В	Α	В	В	Α
97	Ahok vs DPRD DKI, Publik Bisa Nilai Siapa Malingnya	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	А	В	В	Α	В	Α	В	В	В	В	Α
98	Ahok: Bagi Saya, komunikasi yang Santun Itu Tidak Curi Uang Rakyat	А	Α	В	Α	Α	Α	Α	А	В	В	А	В	А	Α	Α	Α	Α	Α	Α	Α	Α
99	"Ahok Kasar tapi Jujur, daripada Alim tapi Begal"	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α	Α	Α	Α	Α	В	В	Α
100	Ahok ke KPK, Pimpinan DPRD Tidak Takut	Α	Α	Α	Α	Α	В	Α	В	В	В	В	В	В	Α	Α	Α	Α	В	Α	В	Α
101												W										
102																						

#### Komentar 1

C1, C2 Dea - Ryan

ı	UA1		UA2	U	A3	U	A4	U.	A5	U	A6	U	A7
C1	C2	C1	C2	C1	C2	C1	C2	C1	C2	C1	C2	C1	C2
Α	Α	Α	Α	В	В	A	A	А	В	В	В	A	А
Α	Α	Α	Α	Α	А	Α	Α	В	В	В	В	A	А
Α	Α	В	Α	В	А	В	Α	В	В	В	В	A	А
Α	Α	Α	Α	Α	А	А	Α	А	В	В	В	A	А
Α	Α	В	Α	В	А	В	Α	В	В	В	В	А	А
В	В	В	В	В	В	A	В	В	В	В	В	А	A
Α	Α	Α	Α	Α	А	A	Α	Α	В	В	В	A	Α
Α	Α	Α	В	В	В	А	В	А	А	В	А	В	В
Α	Α	Α	Α	В	А	В	A	А	В	В	В	A	А
Α	Α	Α	Α	Α	Α	А	А	А	В	В	В	А	Α

10	7	7	5	7	9	10
1	0,7	0,7	1	0,7	0,9	1

#### Komentar 2

C1, C3 Dea - Probo

	UA1		UA2	U	A3	U	A4	U	A5	U	A6	U	A7
C1	C3	C1	C3	C1	C3	C1	C3	C1	C3	C1	C3	C1	C3
Α	А	Α	Α	В	В	Α	Α	А	A	В	В	A	A
Α	А	Α	Α	Α	A	А	А	В	В	В	В	А	В
Α	В	В	В	В	В	В	А	В	А	В	В	А	Α
Α	А	Α	Α	Α	А	А	А	А	A	В	В	А	A
Α	А	В	Α	В	В	В	A	В	В	В	В	A	А
В	А	В	Α	В	А	Α	A	В	В	В	В	А	Α
Α	А	Α	Α	Α	A	A	A	А	A	В	В	Α	А
Α	А	Α	Α	В	В	Α	A	А	A	В	В	В	В
Α	А	Α	Α	В	В	В	А	А	В	В	В	А	A
Α	А	Α	Α	Α	A	A	A	A	A	В	В	A	A

8	8	9	7	8	10	9
0,8	0,8	0,9	0,7	0,8	1	0,9

			DEA			
UA 1	UA2	UA3	UA4	UA5	UA6	UA7
Α	Α	B (1)	Α	А	B (1)	А
А	А	Α	Α	B(1)	B (2)	А
Α	B (1)	B (2)	B (1)	B (2)	B (3)	A
A	A	Α	Α	A	B (4)	A
Α	B (2)	B (3)	B (2)	B (3)	B (5)	A
B (1)	B (3)	B (4)	Α	B (4)	В	A
A	A	A	А	A	В	A
A	А	B (5)	А	А	В	B (1)
A	A	B (6)	B (3)	A	В	A
A	A	A	A	A	В	A
A	A	B (7)	A	A	В	A
A	B (4)	A	A	A	В	A
Δ	Α	A	A	B (5)	В	A
A A	A	B (8)	B (4)	B(6)	В	A
A	A	A	Α Α	A	В	A
Δ	A	A	A	A	В	A
A A	A	A	A	B (7)	В	A
A	A	B (9)	A	B (8)	A (1)	A
A	B (5)	A A	A	B (9)	B	A
A	A	A	A	B (10)	В	A
A	A	B (10)	A	B (11)	В	A
A	B (6)	B (11)	A	B (12)	A (2)	B (2)
A	Α	B (12)	A	B (13)	B	A A
A	_		A			A
A	B (7)	B (13)	A	B (14) B (15)	A (3)	A
A	A	A	A		В	A
A	A	A	_	B (16)	В	A
A	A		B(5)		В	A
		B (14)	B(6)	B 1(7) B (18)	В	
A A	A	A	A	_	В	B (3)
	A	_	A	B (19)		A
A		A		B (20)	В	A
A A	A A	A A	A	B (21)	B B	A B (4)
A	A	A	A	B (22)	В	Α
	A		_	B (23)		
A A		B (15)	A	B (24)	В	B (5)
A	A A	A	A	B (25)	B	B (6)
A	A	A A	A	B (26)	В	A
A	_			B (27)	В	
A	A A	B (16)	B (7)	B (28)	В	B (7)
	_	B (17)	B(8)	B (29)	В	A
A A	A P (9)	A D (19)	A	A (20)	В	Α
A	B (8)	B (18)		B (30)		A P(0)
A A	A	A	A	B (31)	A (4)	B(8)
A	A (0)	A P. (10)	A	A	В	A P. (0)
A	B (9)	B (19)	A	A (22)	В	B (9)
A	A	A (20)	A	B (32)	В	A
A	A D (10)	B (20)	A	A (22)	В	A
В	B (10)	B (21)	B (9)	B (33)	В	А

А	А	Α	А	B (34)	В	А
A	B (11)	Α	B (10)	B (35)	В	A
B (2)	B (12)	B (22)	B (11)	B (36)	В	A
B (3)	B (13)	B 923)	B (12)	B (37)	В	Α
Α	Α	Α	Α	B (38)	В	B (10)
A	Α	Α	Α	B (39)	В	Α
Α	Α	A	Α	B (40)	В	A
A A	Α	Α	Α	B (41)	В	A
A	А	А	А	B (42)	В	B (11)
A	А	Α	Α	B (43)	В	Α
A A A	А	B (24)	B (13)	B (44)	A (5)	А
А	А	Α	A	B (45)	A (6)	А
A	А	А	B (14)	B (46)	В	А
A	А	Α	Α	B (47)	В	B 912)
Α	B (14)	B (25)	B (15)	Α	В	B (13)
Α	Α	Α	Α	B (48)	В	A
A A A A A	А	B (26)	B (16)	B (49)	В	А
A	А	Α	Α	Α	A (7)	А
Α	А	А	А	B (50)	В	Α
Α	А	Α	А	B (51)	В	А
Α	А	Α	А	B (52)	В	А
A A	А	B (27)	А	B (53)	В	B (14)
Α	А	Α	А	B (54)	В	B (15)
A A	А	А	B (17)	Α	В	Α
Α	А	B (28)	Α	B (55)	В	А
A A	А	B (29)	Α	B (56)	В	А
Α	А	Α	Α	Α	В	Α
Α	B (15)	А	B (18)	А	В	B (16)
Α	B (16)	А	B (19)	B (57)	В	А
A A A	А	B (30)	А	B (58)	A (8)	B (17)
Α	А	А	А	B (59)	В	А
Α	А	А	А	B (60)	В	А
А	А	B (31)	Α	А	В	A
Α	А	Α	B (20)	Α	В	А
А	А	B (32)	А	B (61)	В	А
А	А	B (33)	А	А	В	А
Α	А	А	А	B (62)	В	А
Α	А	B (34)	А	B (63)	В	А
Α	А	B (35)	А	B (64)	A (9)	А
Α	А	А	А	B (65)	A (10)	А
Α	B (17)	B (36)	А	B (66)	В	B (18)
А	А	А	B (21)	B (67)	В	А
B (4)	А	B (37)	B (22)	B (68)	В	А
А	B (18)	А	А	А	В	B (19)
А	А	А	А	А	В	А
Α	А	А	А	B (69)	В	B (20)
Α	А	А	А	B (70)	В	А
А	А	B (38)	А	B (71)	В	А
B (5)	А	B (39)	B (23)	B (72)	В	А
Α	А	А	А	А	A (11)	Α

Α	А	Α	Α	B (73)	В	А
Α	А	Α	B (24)	А	В	Α
A - 95	A - 82	A - 61	A - 76	A - 27	A - 11	A - 80
B - 5	B - 18	B - 39	B - 24	B - 73	B - 89	B - 20



# Ini Usulan Anggaran Siluman DPRD DKI ke Dinas Pendidikan yang Diungkap Ahok

Rabu, 25 Februari 2015 | 19:34 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama membeberkan usulan anggaran siluman yang diajukan oleh DPRD DKI kepada Dinas Pendidikan DKI dalam APBD 2015. Dari data yang ditunjukkan oleh Basuki, berikut adalah usulan-usulan dana siluman yang tidak disepakati Basuki dan Kepala Dinas Pendidikan DKI Arie Budhiman.

- 1. *Professional development for teacher* melalui pelatihan guru ke luar negeri sebesar Rp 25,5 miliar;
- 2. Pengadaan alat peraga pendidikan anak usia dini bantuan untuk PAUD Rp 15 miliar;
- 3. Pengadaan peralatan *audio class* SD Rp 4,5 miliar;
- 4. Pengadaan peralatan audio class SMA/SMK Rp 3 miliar;
- 5. Pengadaan peralatan audio class SMP Rp 3,5 miliar;
- 6. Pengadaan perangkat sains bidang teknologi rekayasa untuk SMK Negeri 1 Jakarta Pusat sebesar Rp 3 miliar;
- 7. Pengadaan perangkat sains bidang teknologi rekayasa untuk SMK Negeri 26 Jakarta Timur sebesar Rp 3 miliar;
- 8. Pengadaan perangkat sains bidang teknologi rekayasa untuk SMK Negeri 29 Jakarta Selatan sebesar Rp 3 miliar;
- 9. Pengadaan perangkat sains bidang teknologi rekayasa untuk SMK Negeri 34 Jakarta Pusat sebesar Rp 3 miliar;
- 10. Pengadaan perangkat sains bidang teknologi rekayasa untuk SMK Negeri 39 Jakarta Pusat sebesar Rp 3 miliar;
- 11. Pengadaan perangkat sains bidang teknologi rekayasa untuk SMK Negeri 5 Jakarta Timur sebesar Rp 3 miliar;
- 12. Pengadaan perangkat sains bidang teknologi rekayasa untuk SMK Negeri 52 Jakarta Timur sebesar Rp 3 miliar;
- 13. Pengadaan alat percepatan peningkatan mutu pembelajaran*e-smart teacher education* untuk SDN Kecamatan Cempaka Putih Rp 4,996 miliar;
- 14. Pengadaan alat percepatan peningkatan mutu pembelajaran*teacher education* untuk SDN Kecamatan Cempaka Putih Rp 4,996 miliar;
- 15. Pengadaan uninterruptible power supply (UPS) SMPN 37 Rp 6 miliar;
- 16. Pengadaan UPS SMPN 41 Rp 6 miliar;
- 17. Alat peraga elektronika mikrokontrol untuk SMA Rp 3 miliar di Sudin Pendidikan II Jakarta Selatan:
- 18. Professional outdoor audio system (IPM) Rp 4,5 miliar;
- 19. Pengadaan laboratorium multifungsi untuk SMAN Kecamatan Ciracas Rp 4,44 miliar;
- 20. Pengadaan laboratorium multifungsi untuk SMAN Kecamatan Kramatjati Rp 4,44 miliar.

Anggaran itu, lanjut Basuki, diajukan DPRD saat pembahasan oleh komisi setelah APBD disahkan pada rapat paripurna, 27 Januari 2015 lalu. Anggaran yang telah dibahas dengan komisi tersebut kemudian dikirim oleh DPRD kepada DKI,

dengan harapan dokumen itulah yang diajukan ke Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri).

"Di versi APBD yang telah ditandatangani mereka (anggota DPRD), keluar angka-angka seperti ini. Pantas enggak, membeli barang-barang kayak begitu, sementara bangunan sekolah di Jakarta masih banyak yang begitu jelek? Itu kan enggak pantas," kata Basuki kesal, di Balai Kota, Rabu (25/2/2015). Karena itulah, DKI menolak anggaran yang dianggap siluman tersebut.

Hanya, Basuki menegaskan, Pemprov DKI tidak lagi melakukan pembahasan pasca-pengesahan APBD. DKI mengacu pada putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor 35 PUU-XI Tahun 2013 perihal pembahasan APBD pasca-putusan MK dan penghematan serta permohonan anggaran belanja.

Menurut Basuki, ajuan anggaran siluman itu tidak hanya ditemukan di Dinas Pendidikan DKI. Ajuan serupa juga ditemukan di SKPD lainnya, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI serta Dinas Perhubungan DKI. Seluruh usulan anggaran siluman itu secara total mencapai Rp 12,1 triliun.

"Jadi DPRD ini DPRD apaan? Dibilang yang tidak beretika itu Ahok (Basuki), terus yang *nyolong* (uang) begini beretika? Ahok tidak setuju usulan ini dibilang tidak beretika dan yang setuju usulan ini beretika. Coba saja tanya, bahasa Indonesia yang baik dan benar itu *gimana*," ujar Basuki.



#### rocky Rabu, 25 Februari 2015 | 22:05 WIB

salut deh!. Gw sebagai warga DKI baru tau nih. Berarti APBD pada masa Gub" terduhulu. udah PASTI UDAH DITILEP sama kecoa" dprd, terlepas Gub. ngak tau atau tau tapi pura" bego. Yang pasti apbd yg dulu" anggaran silumannya udah "dimakan" tuh! Mana ngak mau rusak negara kalo begini, ck..ck..ck



### Ada Anggaran Pembelian Pohon Senilai Rp 56,9 M di RAPBD DPRD Selasa, 3 Maret 2015 | 07:10 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - DPRD DKI Jakarta mengajukan pengadaan puluhan jenis tanaman di pos Dinas Pertamanan dan Pemakaman dalam RAPBD hasil pembahasan di Komisi D.

Seperti anggaran lain yang diajukan DPRD, pengadaan itu tidak memiliki kode kegiatan, tetapi hanya nama kegiatan. Harga pohon-pohon itu dari yang paling murah Rp 200 juta hingga yang termahal Rp 5 miliar.

Berdasarkan kopi dokumen RAPBD versi DPRD yang diperoleh *Kompas.com*, ada empat jenis pohon yang masing-masing dianggarkan sebesar Rp 5 miliar. Keempat pohon itu adalah gayam, gempol, kayu manis, dan pohon syzygium.

Ada juga pohon anggur laut, bunga saputangan, cempaka, kayu putih, leda, dan glodokan tiang, Anggaran untuk pohon-pohon ini masing-masing Rp 2 miliar. DPRD juga menganggarkan pengadaan pohon kenanga senilai Rp 3 miliar, dan bromelia Rp 2,5 miliar.

Selain itu terdapat 15 jenis pohon yang diajukan dengan anggaran masing-masing Rp 1 miliar.

Pohon-pohon itu adalah pohon palem kol, palem kuning, bambu, bungur, ceremai, gandaria, jamblang, keben, kecapi, menteng, malay jasmine, palem ekor tupai, damar, jati mas, malaba dan pohon asem.

Sementara itu, pengadaan 22 jenis tanaman lainnya diajukan dengan anggaran Rp 200 juta per jenis. Tanaman-tanaman itu adalah tanaman hias brokoli, gandarusa merah, miana, sambang darah, taiwan beauty, terang bulan, kastuba, silver dust, walisongo, batavia, klengkeng, kemiri, rambutan, kweni, kluwih, nangka, salam, manggis, sukun, bunga kupu-kupu, arumdalu, dan bunga sepatu.

Total anggaran yang diajukan untuk pengadaan tanaman-tanaman itu mencapai Rp 56,9 miliar. Di bagian bawah lembar usulan pengadaan pohon itu juga ada paraf Ketua Komisi D Mohamad Sanusi, Wakil Ketua Rois Hadayana Sayugie, dan Sekretaris Panji Virgianto.

Pada lembar terakhir dokumen RPABD versi DPRD itu, ketiganya juga membubuhkan tanda tangan. Begitu juga dengan pimpinan Badan Anggaran Ferrial Sofyan.



Tahu Kupat Selasa, 3 Maret 2015 | 08:16 WiB

Pengadaan Barang dan Jasa itu sebenarnya gampang, bandingkan saja Spesifikasi, Jumlah dan harganya dan rencana nya. Spek misal hrs ph klengkeng di beli Ph mangga. Jumlah 2000, cuma ada 100, harga cuma Rp 200 rb dibuat 2jt..ya kembalikan ygRp1,8 jt nya ke negara...klo beda spek& jmlh gak ada ampun...

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar

Skor: 0

0 🗐 0



#### Taufik: Omongan Ahok Lebih Parah dari Rasis

Kamis, 26 Maret 2015 | 11:30 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta Mohamad Taufik menganggap Gubernur Basuki Tjahaja Purnama selalu menyalahkan orang lain, dan tak pernah menyadari kesalahannya sendiri. Tauf Ahok Ungkap Alasan Undang DPRD Bahas APBD dengan Kemendagriik menyampaikan hal tersebut menanggapi pernyataan Ahok (sapaan Basuki) yang menganggap para anggota DPRD acap kali melontarkan kata-kata rasial kepadanya.

"Dia cuma melemparkan kesalahan pada orang lain, kesalahan pada dirinya tidak pernah dilihat. Omongan dia lebih parah dari rasis. *Udah ngomong* t\*\*, g\*bl\*k, b\*j\*ng\*n, lebih parah mana coba?" kata Taufik, di Gedung DPRD, Kamis (26/3/2015).

Perihal mengenai adanya perkataan kasar dan rasial yang diduga ditujukan kepada Ahok dan diduga diucapkan anggota DPRD pada rapat mediasi di Kantor Kemendagri, Kamis (5/3/2015) yang lalu, Taufik menganggap hal itu diakibatkan sikap Ahok yang lebih dulu memarahi pejabat bawahannya di hadapan orang banyak.

"Ada sebab akibat. Kalau memang mau maki-maki Ahok harusnya dari awal dong, pas dia datang. Tapi kan enggak. Ada dialog dulu. Terus dia maki-maki anak buah di depan publik, dari mulai duduk sampai berdiri. Pas diingatkan, tapi dia bunyi terus. Akhirnya ada spontanitas," ujar Taufik.

Taufik kemudian menyebut tindakan Ahok yang sebenarnya pada rapat mediasi yang lalu lebih parah ketimbang yang terekam video yang kemudian diunggah ke YouTube. Menurut Taufik, video yang diunggah ke YouTube adalah video yang telah melewati proses*editing*.

"Itu videonya *udah* dipotong sama Humas Pemprov. Pas yang berdirinya itu ada yang dipotong. Baru kemudian teman-teman*ngingetin*, '*Eh* gubernur, jangan *lu* maki-maki anak buah di depan publik dong'," ujar politisi Partai Gerindra itu.

Atas dasar itu, Taufik menganggap tak ada alasan bagi Badan Kehormatan DPRD untuk memanggil anggotanya yang diduga telah melontarkan kata-kata kasar ke Ahok. Apalagi, kata Taufik, bila panggilan itu karena diminta oleh Ahok.

"BK kan ada aturan main. Enggak bisa disuruh-suruh. Jadi (Ahok) jangan *nyuruh-nyuruh*," ucap politisi Partai Gerindra itu.



Pak Yono Kamis, 26 Maret 2015 | 13:12 WiB

Udahlah Pak Taufik tak perlu tambah bau nggak enak lagi, dg rasis SARA, nggak perlu Pak, sadarlah. Masih ada hari esok yg cerah. Mau cari benar menang sendiri nggak ada pak, yg ada tambah kacau, dredah walupun sering banyak orang katakan 'amanah' nyatanya bubrah, latah tak ada berkah, tambah susah!

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar

Skor: 0







#### Ingin Kisruh RAPBD 2015 Segera Usai

Rabu, 1 April 2015 | 15:10 WIB

Sikap Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang berupaya transparan dalam penyusunan anggaran mendapatkan dukungan warga Ibu Kota. Sebagian besar warga lebih memercayai rancangan APBD yang diajukan Pemprov DKI dibandingkan rancangan yang diajukan DPRD.

Meski demikian, warga juga khawatir polemik yang berkepanjangan akan berdampak negatif pada pembangunan di Jakarta.

Dukungan warga itu terungkap dalam hasil survei jajak pendapat Litbang Kompas. Enam dari 10 responden lebih memercayai rancangan APBD 2015 yang diajukan Pemprov DKI. Hanya satu dari sepuluh responden yang lebih percaya terhadap rancangan APBD dari DPRD.

Tingginya kepercayaan publik terhadap Pemprov DKI salah satunya disebabkan keberanian Gubernur Basuki Tjahaja Purnama membuka informasi penggelembungan mata anggaran dalam APBD versi DPRD DKI.

Diana Permanasari (30), salah satu responden, menyebutkan, dia lebih memercayai Gubernur DKI yang berani membuka akses informasi yang selama ini tertutup kepada publik. "Selama ini saya menduga penganggaran dalam APBD tidak sesuai. Nilai anggarannya lebih banyak dibandingkan kenyataan di lapangan," ujar wiraswasta yang tinggal di Jakarta Timur itu.

Hal senada diungkapkan Humala Naiborhu (69), responden lain. "Saya lebih percaya anggaran dari pemerintah daerah karena biasanya saat menentukan besaran anggaran pasti melihat gambaran teknisnya terlebih dahulu. Setelah itu, baru minta persetujuan ke DPRD," kata mantan pegawai Dinas Pekerjaan Umum DKI Jakarta yang kini bermukim di Pondok Kelapa, Jakarta Timur.



#### Jadi perhatian

Perdebatan berlarut-larut mengenai penetapan APBD antara pihak eksekutif dan legislatif ini baru pertama kali terjadi di Indonesia. Media massa, baik televisi, koran, radio, maupun media internet, terus memberitakan polemik ini dari berbagai sisi. Kedua kubu bergantian bersuara di media.

Perseteruan ini rupanya menarik perhatian warga Jakarta. Sebanyak 68 persen responden mengungkapkan selalu mengikuti pemberitaan mengenai konflik penetapan APBD DKI 2015 yang tak kunjung usai.

Salah satu bentuk tingginya animo masyarakat terhadap pemberitaan itu adalah tenarnya tagar #SaveHajiLulung awal Maret lalu. Tagar itu sempat menjadi trending topic di media sosial dan menjadi pemberitaan di media-media daring.

Bahkan, sejumlah anak muda bekerja sama membuat situs yang memungkinkan masyarakat bisa langsung membandingkan dua versi RAPBD.

Berlarut-larutnya perseteruan terkait penetapan APBD ini tak pelak memunculkan kekhawatiran akan terganggunya pelayanan publik. Meski Basuki telah menegaskan hal itu tak akan mengganggu layanan publik, tetap saja kekhawatiran itu terlihat.

Hampir 70 persen responden khawatir perdebatan penetapan anggaran pembangunan Jakarta ini bisa mengganggu layanan publik. Dampak negatif kekisruhan penetapan APBD ini juga mulai terasa.

Sejumlah tenaga honorer belum bisa menerima gaji selama tiga bulan. Program pelayanan ke masyarakat, seperti posyandu dan pengasapan nyamuk, juga terganggu. Rehabilitasi sejumlah sekolah juga belum bisa dilanjutkan sejak awal tahun.

Masyarakat Jakarta pun berharap agar kisruh ini segera berlalu, dan pemerintah bisa segera melanjutkan lagi program-program pembangunannya demi kemajuan Jakarta. (BUDIAWAN SIDIK ARIFIANTO/LITBANG KOMPAS)



Nama akun ini disensor

Rabu, 1 April 2015 | 15:42 WIB PENGAMAT lagiii....SAMPAH LAGIII...... MEMANFAATKAN KISRUH yg ada untuk

mencari DUIT & POPULARITAS, bermodal jabatan "PENGAMAT" dari wartawan SAMPAH kehabisan berita. DOSEN SAMPAH yang pengen TENAR.

Tanggapi Komentar Laporkan Komentar







#### Ahok ke KPK, Pimpinan DPRD Tidak Takut

Jumat, 27 Februari 2015 | 18:11 WIB

**AKARTA, KOMPAS.com** - Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (<u>Ahok</u>) melaporkan dugaan penyalahgunaan anggaran di anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) DKI ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Laporan itu diduga menyangkut anggota DPRD yang berupaya memasukkan anggaran "siluman" ke dalam APBD. Belum diketahui pasti laporan Basuki, apakah terkait temuan penyalahgunaan APBD 2014 atau upaya penggelembungan anggaran di APBD 2015.

Kemudian bagaimana lima pimpinan DPRD menanggapi aksi Basuki tersebut?

Ketua DPRD DKI Prasetio Edi Marsudi mengaku senang dengan langkah Basuki tersebut. Melalui pelaporan itu, pria yang akrab disapa Pras itu berharap seluruh permasalahan akan terbuka di publik.

"Bagus, makin terlihat kan. Ya, nanti kami juga terbuka di angket, kan penyelidikan internal. Siapa yang tidak benar, akan kelihatan terang benderang nanti," kata Pras dalam pesan singkatnya, Jumat (27/2/2015) petang.

Hal senada juga diungkapkan Wakil Ketua DPRD DKI Mohamad Taufik. Ia mengaku santai atas pelaporan Basuki tersebut. Ia dan 105 anggota DPRD DKI lainnya tidak berniat untuk balik melaporkan Basuki atas dugaan pengiriman dokumen APBD palsu ke Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri).

"Santai saja, tetangga juga bisa laporin gue. Siapapun bisa lapor kok. DPRD enggak ada ketakutan sama sekali. Kami sudah angket dan lihat saja nanti hasilnya," kata Taufik.

Sementara itu tiga pimpinan DPRD DKI lainnya, yakni Triwisaksana, Abraham Lunggana, dan Ferrial Sofyan tidak mengaktifkan ponsel mereka.



#### harry saputra

Jumat, 27 Februari 2015 | 19:32 WIB

KALAU BENAR DUGAAN KORUPSI APBD PULUHAN TRILIUN SEPERTI YG DIKATAKAN AHOK, MAKA INI AKAN JADI MEGA KORUPSI TERBESAR SEPANJANG SEJARAH INDONESIA, JAUH DIATAS CENTURY DLL. MAKA DIHARAPKAN KPK POLRI DAN JAKSA AGUNG BERSINERGI MENGUSUT HABIS MEGA KORUPSI INI, HOTEL PRODEO KAYAKNYA BAKALAN PENUH NIH.



### Tim Hak Angket DPRD "Keroyok" Satu Konsultan "E-budgeting"

Rabu, 11 Maret 2015 | 12:33 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Satu konsultan *e-budgeting* Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Gagat Wahono, sendirian dalam menghadapi Tim Hak Angket DPRD setelah Ketua Tim Hak Angket Muhammad Sangaji meminta Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Heru Budihartono dan jajarannya untuk meninggalkan ruang rapat, Rabu (11/3/2015).

Dalam rapat tersebut, Gagat mengakui bahwa dialah yang membuat sistem *e-budgeting* yang digunakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menyusun APBD. Untuk hal ini, Gagat hanya membawa nama perseorangan, bukan perusahaan.

Gagat juga mengatakan, ia diminta oleh Pemprov DKI Jakarta, dalam hal ini BPKAD, untuk membantu sistem teknologi informasi*e-budgeting*. Jumlah konsultan ini hanya empat orang, bukan 20 orang seperti yang selama ini disebutkan.

"Saya baca di media itu 20 orang. Itu siapa ya. Jadi, saya itu hanya berempat. Itu pun di awal saja. Nah, kalau sudah selesai, kami tinggal satu atau dua orang saja untuk mengawal," ujar Gagat kepada Tim Hak Angket di DPRD DKI, Rabu.

Tim Hak Angket kemudian menanyakan nominal yang dibayar Pemprov DKI untuk membeli sistem ini. "Kami enggak jual, Pak. Saya *ngomong* pengabdian, selama sistem itu bermanfaat," jawab Gagat kepada Tim Hak Angket.

Segala penjelasan dari Gagat menimbulkan pertanyaan dari Tim Hak Angket. Panitia Tim Hak Angket dari Fraksi Demokrat, Ahmad Nawawi, pun melontarkan pertanyaan kepada Gagat. "Ini kan Bapak masuk perseorangan, padahal yang Bapak jalankan itu data rahasia negara. *Gimana* cara Bapak semudah itu bisa lihat seluruh data?" tanya Nawawi.

"Ya itu saya tidak tahu semua, Pak. Meski ada di server, saya enggak ada kepentingan lihat data itu, kecuali ada izin. Sejak 2015, peran saya sudah kecil," ujar Gagat.

"Itu komitmen kami. Kami merasa profesional. Memang kalau orang IT itu, kalau mau jahat bisa lebih jahat dari orang lain, Pak. Tapi, kita enggak lakukan itu," tambah Gagat.

Pertanyaan Tim Hak Angket tidak berhenti sampai di situ. Mereka melontarkan pertanyaan secara bertubi-tubi. Salah satunya dari Verry Yennevyll yang berasal dari Fraksi Partai Hanura.

"Banyak hal luar biasa di luar dugaan kita. Perseorangan bisa dicari BPKAD

sampai ke Surabaya. Enggak pakai perusahaan, *ketemu* yang namanya Pak Gagat buat *ngurusin e-budgeting* puluhan triliun," ujar Verry.

"Kami mau minta SK pengangkatan Bapak. Kalau enggak bisa*tunjukin* berarti ada yang salah. Yang penting cara yang benar, bukan niat yang benar," kata Rois Handayana, anggota Tim Hak Angket dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera.

"Ini benar enggak Bapak pemda? Atau ada yang bayar Bapak hingga Bapak bisa ada di sini?" kata Rois.



## **Ahok: Pakai "E-budgeting", DPRD Kesulitan Selipkan Anggaran Siluman** Jumat, 27 Februari 2015 | 13:23 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Gubernur DKI Jakarta Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama merasa diuntungkan menggunakan sistem *e-budgeting* dalam menyusun anggaran.

Menurut dia, sistem itulah yang membuat ia mengetahui adanya usulan anggaran "siluman" yang disisipi oknum DPRD DKI senilai Rp 12,1 triliun.

"Makanya, orang DPRD kesulitan (masukkan anggaran siluman). Kalau dulu kan dia (anggota DPRD) *maksa* orang (staf SKPD) untuk mengisi anggaran dan SKPD isikan, itulah yang ditemukan sama Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) DKI ada siluman," kata Basuki, di Balai Kota, Jumat (27/2/2015). [Baca: Lulung: DPRD Tak Alergi dengan "E-budgeting", tetapi Itu Bukan Produk Hukum]

Temuan anggaran siluman itu akhirnya tidak dibahas lagi karena tidak diketahui pihak mana yang berani memasukkan anggaran tidak prioritas tersebut. Dengan menggunakan sistem *e-budgeting*, tidak semua pihak bisa mengubah anggaran di*software* tersebut.

Dahulu, penyusunan anggaran menggunakan Microsoft Excel dan anggota DPRD dengan mudah memotong 10-15 persen anggaran program unggulan dan menggantinya untuk pembiayaan hal tidak penting.

"Begitu saya tanya siapa yang mengubah anggaran ini, enggak ada (anggota DPRD dan SKPD) yang mengaku karena semua orang bisa*nge-print* (APBD) sendiri. Nah, kalau masuk sistem *e-budgeting*, kamu enggak bisa buka (anggaran) seenaknya karena kamu tidak punya *password* untuk membuka sistem itu," kata Basuki.

Pihak berwenang yang memiliki *password* untuk mengakses sistem *e-budgeting* adalah Gubernur DKI, Sekretaris Daerah (Sekda), Kepala Bappeda DKI, Kepala Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) DKI, serta perwakilan dari masing-masing SKPD DKI.

"Nah dengan gunanya *password* ada yang mengetik, langsung tercatat otomatis, diketik berapa dan jam berapa. Jadi, bisa ketahuan siapa yang buka sistem itu," kata Basuki.



#### Hendra Kurnia

Jumat, 27 Februari 2015 | 13:45 WIB

ooohhh... pantes para koruptornya ngambek malah mau pake hak angket. kalau sistem e-budgeting ini berjalan maka uang rakyat akan digunakan untuk keperntingan rakyat dan tikus2 akan gigit jari. oke gw dukung 1000% Pak Gubernur, ini baru namanya nasionalis sejati..

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar

Skor: 0





### Ahok: Cuma Gue Gubernur yang Kembalikan Uang Operasional

Selasa, 17 Maret 2015 | 10:02 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama menjelaskan, tunjangan operasional yang didapatkannya merupakan hak yang diterimanya sebagai gubernur. Basuki menjelaskan, sebagai gubernur, ia mendapat 0,12 persen dari total pendapatan asli daerah (PAD) DKI tiap bulannya.

"Enggak pernah ada gubernur yang dulu menaruh uang operasional di rekening bank. Saya taruh di rekening bank. Jadi, semua uang ke mana-mana bisa ditransfer. Jadi, itu memang hak saya," kata Basuki di Balai Kota DKI Jakarta, Selasa (17/3/2015).

Tunjangan operasional yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 69 Tahun 2010 mengatur soal insentif serta PP Nomor 109 Tahun 2000 mengatur tunjangan operasional. Adapun tunjangan operasional itu dalam bentuk insentif pajak dan retribusi.

Basuki menjelaskan, apabila di sebuah provinsi memiliki PAD sebesar Rp 500 miliar, gubernur berhak mengambil 1 persen di antaranya. Sama seperti yang ia lakukan saat menjadi Bupati Belitung Timur.

Di DKI, PAD-nya mencapai triliunan rupiah sehingga gubernur berhak menggunakan 0,15 persen di antaranya. "Kami pun bingung pakainya, makanya pakai 0,1 persen dan itu pun masih lebih. Jadi, saya ambil 0,12 persen. Saya mau kasih uang operasional saya kepada wali kota dan sekda supaya kalau ke kawinan atau undangan, mereka ada uang," kata Basuki.

Semua tunjangan operasional yang dikeluarkannya ini, kata Basuki, dapat dipertanggungjawabkan. Tunjangan operasional itu, lanjut dia, dipergunakan untuk membantu warga yang kesulitan menarik ijazah, membutuhkan kursi roda, dan lain-lain. Namun, apabila ada warga yang hanya meminta untuk penyelenggaraan acara dan sembako, Basuki tidak akan memberikannya.

"Kalau saya enggak bisa pakai habis tunjangan operasional, sayabalikin (ke kas daerah). Enggak ada sejarah di republik ini gubernur *balikin* uang operasional, cuma gue," kata Basuki berseloroh.

Sebelumnya, Basuki diketahui mengembalikan sisa dana operasional 2014 sebesar Rp 4,8 miliar. Dana tersebut merupakan peninggalan mantan Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo yang tidak digunakan selama empat bulan.

Pada bulan itu, status Jokowi sebagai calon presiden RI 2014 dan sedang menjalani masa kampanye sehingga tidak menggunakan dana operasional. Dana operasional tersebut pun dialihkan Jokowi kepada Basuki yang menjabat sebagai

Pelaksana Tugas (Plt) Gubernur DKI Jakarta.

Dalam lembar pengembalian dana, Basuki juga menuliskan sebuah catatan agar sisa dana tersebut dikembalikan ke kas daerah. "Setor ke kas daerah," kata Basuki dengan paraf tertanggal 31/12/2014.

Selama tahun 2014, dana operasional Basuki yang digunakan ialah Rp 22,07 miliar. Selama menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta, Basuki mendapatkan dana operasional setiap bulan sebesar Rp 1,15 miliar dan setelah menjabat sebagai Gubernur DKI, dana operasional yang diterima mencapai Rp 1,7 miliar.



### Heni Santosa

Selasa, 17 Maret 2015 | 21:37 WIB

Tunj.operasional 0,12%PAD merupakan hak gub shg hak gub jg utk menggunakannya tanpa perlu dikembalikan lg. Tp Pa Ahok berbeda, dia justru mengembalikan sisa yg tdk terpakai. Awesome!baru skrg ada gub yg mengembalikan tunj.operasional yg sdh jd hak dia.... Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar



# DPRD Sebut Pemprov DKI Coba Sogok Rp 12 Triliun

Senin, 9 Februari 2015 | 22:45 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DKI menyebut Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) Pemprov DKI telah melakukan percobaan suap dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) DKI 2015.

TAPD itu beranggotakan Sekretaris Daerah (Sekda), Kepala Bappeda, Kepala Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD), dan lainnya.

Anggota Badan Anggaran (Banggar) DPRD DKI, Fahmi Zulfikar Hasibuan, menjelaskan, percobaan suap oleh Pemprov DKI itu dalam bentuk kegiatan senilai Rp 12 triliun.

"Dewan memiliki hak *budgeting*. Yang luar biasa muncul adalah saat di berkas ada semacam sogokan ke kami sebesar Rp 12 triliun untuk dibahas kembali dan itu usulan eksekutif. Ini yang mengajukan anggaran siluman siapa? Selama ini, kami diam saja, apalagi sifat dasar Gubernur yang suka *ngomong* enggak jelas kami diamkan," kata Fahmi, di Gedung DPRD DKI, Senin (9/2/2015).

Anggota fraksi Partai Hanura itu menuding pihak eksekutif sengaja menawarkan Rp 12 triliun kepada legislatif dengan syarat tidak mengubah kegiatan satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang sudah tercantum dalam APBD.

Anggaran sebesar Rp 12 triliun itu, klaim dia, bakal dipergunakan untuk pembebasan tanah, pembelian ekskavator untuk masing-masing anggota Dewan, dan lainnya.

Anggaran sebanyak itu untuk mengakomodasi pokok pikiran rakyat yang diwadahi oleh Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib.

Anggota Banggar DPRD DKI, Bestari Barus, mengklaim, legislatif telah menolak usulan TAPD tersebut. Sebab, ia mengaku tidak ingin tersandung hukum.

"Kalau kami terima sogokan itu, sama saja kami menyerahkan diri ke LP Cipinang (penjara). Selain itu, anggaran ini kan juga di luar pembahasan yang sudah dilakukan," kata Ketua Fraksi Partai Nasdem itu.

Ia menuding sogokan anggaran sebesar Rp 12 triliun itu telah mendapat persetujuan sebelumnya dari Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Ia pun mengaku telah mengirim pesan singkat melalui BlackBerry Messenger kepada Basuki perihal anggaran Rp 12 triliun itu.

Sayangnya, tidak ada tanggapan dari pihak terkait. "Enggak mungkin enggak ada

paksaan pimpinan soal ini. Saya sudah kirim BBM ke Gubernur, dia enggak berani balas, cuma dibaca saja," kata Bestari.

Sekda DKI Saefullah yang juga bertindak sebagai Ketua TAPD membantah tegas tudingan DPRD DKI itu. Percobaan penyogokan itu, lanjut dia, tidak masuk akal. Sebab, kegiatan sudah disusun sejak lama dan tersusun dalam sistem *e-budgeting*.

"Enggak benar itu bagaimana ceritanya berikan program tiba-tiba ada Rp 12 triliun, bagaimana itu. Enggak ada," kata Saefullah.



## yongky wibowo

Selasa, 10 Februari 2015 | 12:48 WIB

Jelas DPRD ini salah minum obat dan marah besar skrg ini. Karna terkena imbas semua anggota DPRD Jakarta tdk terima gaji + tunjangan selama 6 bulan karna Telat pengesahan APBD. Makanya begitu ditantang Ahok bahas APBD direkam dan disiarkan Youtube ndak berani. Skrg via E-Katalog jadi lbh bersih.

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar



# Ahok Bongkar Ajuan Anggaran Siluman DPRD di Dinas Pendidikan Rabu, 25 Februari 2015 | 17:43 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama membeberkan data ajuan "anggaran siluman" di Dinas Pendidikan DKI oleh DPRD DKI pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 2015.

Anggaran siluman itu diajukan DPRD saat pembahasan oleh komisi setelah APBD disahkan pada paripurna, 27 Januari 2015 lalu. Menurut Basuki, seluruh ajuan DPRD itu telah ditolak oleh Kepala Dinas Pendidikan Arie Budhiman.

"Tetapi, di versi APBD yang telah ditandatangani mereka (anggota DPRD), keluar angka-angka seperti ini. Pantas enggak membeli barang-barang kayak begitu, sementara bangunan sekolah di Jakarta masih banyak yang begitu jelek, itu kan enggak pantas," kata Basuki kesal, di Balai Kota, Rabu (25/2/2015).

Anggaran yang telah dibahas dengan komisi ini dikirim DPRD ke DKI, dengan harapan dokumen itulah yang diajukan ke Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Hanya saja, Basuki menegaskan, Pemprov DKI tidak lagi melakukan pembahasan paska pengesahan APBD.

DKI mengacu pada putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor 35 PUU-XI Tahun 2013 perihal pembahasan APBD pasca-putusan MK dan penghematan serta permohonan anggaran belanja.

Kemudian, Basuki meminta pengawal pribadinya untuk mengambil sejumlah data usulan-usulan program "siluman" oleh DPRD DKI di Dinas Pendidikan.

"Ini yang saya bilang temuan siluman. Lihat *nih* semua, pengadaan perangkat Uninterruptible Power Supply (UPS) untuk SMP sebesar Rp 6 miliar, masuk akal enggak? (Anggaran) ini mah buat bangun sekolah di kampung saya. Daripada beli UPS lebih baik beli genset saja, gila enggak beli UPS untuk sekolah sampai Rp 6 miliar, dari mana coba?," kata Basuki sambil menunjuk-nunjuk kertas usulan DPRD itu.

Menurut Basuki, ajuan anggaran "siluman" itu tidak hanya terjadi di Dinas Pendidikan. Namun juga di SKPD lainnya, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI, Dinas Perhubungan, dan lainnya. Seluruh usulan anggaran "siluman" itu totalnya mencapai Rp 12,1 triliun.

"Jadi DPRD ini DPRD apaan? Dibilang yang tidak beretika itu Ahok(Basuki), terus yang *nyolong* (uang) begini beretika? Ahok tidak setuju usulan ini dibilang tidak beretika dan yang setuju usulan ini beretika. Coba saja tanya Bahasa Indonesia yang baik dan benar itu gimana," ujar pria yang biasa disapa Ahok itu.



anita wr Rabu, 25 Februari 2015 | 18:35 WIB

Sebaiknya instruksikan kepada setiap lurah untuk dipampang di setiap kantor kelurahan agar masyarakat paham, mudah-mudahan ada gerakan massa untuk membubarkan DPRD ini. Kapan lagi kita harus bergerak?

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar





# Kemendagri Soroti RAPBD DKI 2015 Tak Berpihak kepada Rakyat

Kamis, 2 April 2015 | 12:33 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Direktur Jenderal Keuangan Daerah Kementerian Dalam Negeri Reydonnyzar Moenek mengatakan, beberapa usulan kegiatan di dalam rancangan anggaran pendapatan dan belanja daerah (RAPBD) DKI tahun 2015 masih belum berpihak kepada rakyat.

Pria yang akrab disapa Donny itu mencontohkan besaran belanja barang dan jasa perkantoran yang nilainya mencapai Rp 4,1 triliun. Donny memandang, usulan alokasi anggaran ini lebih besar dibanding anggaran perbaikan dan perawatan infrastruktur jalan yang nilainya hanya Rp 2,9 triliun.

"Seharusnya, anggaran untuk pembangunan infrastruktur atau belanja langsung inilah yang harus diprioritaskan karena langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat," kata Donny di Rapat Klarifikasi Pengesahan RAPBD DKI Tahun 2015 di Gedung Blok F Kemendagri, Kamis (2/4/2015).

Belanja jasa alat perkantoran ini termasuk ke dalam belanja pegawai atau belanja tidak langsung. Donny berulang kali menekankan kepada Basuki dan pejabat satuan kerja perangkat daerah (SKPD) DKI untuk menurunkan alokasi belanja pegawai.

Donny menjelaskan, dalam Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) APBD 2015 yang diserahkan DKI ke Kemendagri, usulan alokasi belanja pegawai mencapai Rp 19,02 triliun. Kemendagri pun telah meminta DKI untuk menurunkan alokasi belanja pegawai.

Nilai itu justru bertambah ketika DKI menyampaikan Rancangan Peraturan Gubernur (Rapergub) APBD 2015 dengan pagu anggaran perubahan 2014. Usulan alokasi belanja pegawai menjadi Rp 19,52 triliun. "Idealnya belanja pegawai itu Rp 5,9 triliun. Enggak bisa alokasi Rp 19 triliun," kata Donny.

Donny memastikan mata anggaran belanja pegawai termasuk kepada mata anggaran yang dievaluasi oleh Kemendagri dan harus direvisi oleh Pemprov DKI sebelum RAPBD itu kembali diserahkan oleh DKI kepada Kemendagri pada (10/4/2015).

Rapat klarifikasi juga dihadiri Ketua DPRD DKI Prasetio Edi Marsudi, Wakil Ketua DPRD DKI Triwisaksana, Ketua Fraksi Nasdem DPRD DKI Bestari Barus, pejabat SKPD DKI, dan lain-lain.



**Arif J**Kamis, 2 April 2015 | 22:35 WIB

Ahok betul. Dirjen salah. Anggaran ini sangat berpihak pada rakyat. Dengan bayar pegawai profesional dengan TKD, rakyat akan terlayani dengan baik dan tdk ada pungli. Kalau infrastruktur, dgn waktu pendek, sangat tdk masuk akal untuk didanai besar, akan ada silpa yg siap jadi bancakan. Budaya korup

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar





# M Taufik Anggap Semua Koreksi Kemendagri di RAPBD DKI Sangat Tepat Sabtu, 4 April 2015 | 09:02 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com - Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta Mohamad Taufik mengaku sepakat dengan seluruh koreksi Rancangan Peraturan Gubernur (Rapergub) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 2015 yang dilakukan Kementerian Dalam Negeri. Taufik mengatakan, Pemprov DKI harus mengevaluasi serta mengubah seluruh evaluasi yang diberikan Kemendagri, termasuk belanja pegawai.

"Evaluasi (Kemendagri) harus ditaati, itu namanya prinsip dalam membangun pemerintahan. Saya rasa evaluasi yang diberikan Kemendagri sudah sangat tepat, apalagi untuk belanja pegawai," kata Taufik, saat dihubungi Jumat (3/4/2015) malam.

Ketua DPD Gerindra DKI Jakarta itu menjelaskan, dalam pasal 46 Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan daerah, pos belanja (pembiayaan) memang harus setinggi-tingginya.

Namun disesuaikan dengan anggaran tahun sebelumnya. Pembiayaan yang dimaksud adalah biaya mengikat yang dikeluarkan setiap bulan seperti gaji pegawai, telepon, listrik dan air.

Sementara biaya wajib seperti pendidikan, kesehatan, dan sebagainya tidak boleh ada pembelanjaan baru dan hanya untuk perawatan.

"Penggunaan pergub itu dibatasi, pergub bukan pilihan, sebagai jalan keluar atas ketidaksepahaman. Kalau (biaya) bangun baru tidak bisa, perawatan bisa. Belanja pegawai itu tinggi-tingginya setiap bulan, bukan seperti pembayaran TKD dinamis yang dilakukan per tiga bulan," kata mantan Ketua Komisi Pemilihan Umum DKI itu.

Adapun beberapa program yang dikoreksi Kemendagri seperti alokasi belanja pegawai sebesar Rp 19,52 triliun. Anggaran itu lebih besar dibandingkan alokasi anggaran infrastruktur.

Kemudian alokasi pendidikan dalam Rapergub APBD 2015 sekitar 21 persen dari total anggaran. Padahal, pada tahun lalu alokasi anggaran pendidikan sempat mencapai angka 25,2 persen dari jumlah total anggaran belanja sekitar Rp 67 triliun.

Kemendagri juga mengkritik besarnya biaya belanja jasa kantor dalam Rapergub APBD DKI 2015. Belanja jasa kantor di Rapergub APBD 2015 sebesar Rp 4,1 triliun.

Anggaran itu lebih besar dibandingkan anggaran pembangunan jalan yang hanya sebesar Rp 2,9 triliun.



## Widya Utama

Minggu, 5 April 2015 | 20:14 WIB

Wakil Ketua DPRD DKI, M Tauik, sebelum gara2 anggaran siluman dibuka oleh Ahok, juga tidak suka Ahok jadi Gubernur. Malah Pilkada tidak langsung diusulkan. M Taifik ingin sekali jadi Gubernur. Tetapi saya kira hanya untuk melanjutkan budaya korupsi di DKI.

Tanggapi Komentar Laporkan Komentar Skor: 0

0 0 0



# Kemendagri Sebut Draf APBD DKI Berantakan

Jumat, 6 Februari 2015 | 22:17 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) masih belum membahas Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) DKI 2015. Menurut Kepala Pusat Penerangan (Kapuspen) Kemendagri Doddy Riyadmadji, dokumen APBD yang diserahkan DKI tidak lengkap.

"Kalaupun ada berkas yang diberikan ke kami, itu sangat berantakan. Banyak lampiran teknis keuangan yang tidak ada atau masih banyak kurang. Masa, (anggaran) Ibu Kota berantakan?" kata Doddy, Jumat (6/2/2015).

Hingga kini, lanjut dia, Pemprov DKI belum mengambil dokumen APBD yang diserahkan. Akibat dokumen yang berantakan ini, Kemendagri menganggap Pemprov DKI belum menyerahkan APBD 2015.

Pemprov DKI baru menyerahkan Perda APBD kepada Kemendagri pada Rabu (4/2/2015) lalu melalui Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) DKI.

"Pemprov DKI harus gerak cepat, walaupun tidak ada tenggat waktu penyerahan (APBD). Akan tetapi, jika kelamaan, maka warga DKI yang dirugikan," ujar Doddy.

Sementara itu, Sekretaris Daerah (Sekda) DKI Saefullah mengatakan, Pemprov DKI belum menerima koreksi draf APBD 2015 dari Kemendagri. Dengan demikian, ia belum dapat mengetahui program-program mana saja yang dievaluasi oleh Kemendagri.

Ia berharap koreksi dari Kemendagri sudah tiba di Pemprov DKI pada Senin (9/2/2015). "Saya belum tahu koreksinya apa, kita tunggu saja. Kalau dulu kan program yang dikoreksi itu kampung deret," kata Saefullah.



## dimas dijakarta

Senin, 9 Februari 2015 | 09:26 WIB

Kompetensi Pegawai Pemda DKI sungguh sepertinya SANGAT RENDAHI Kasihan sama Ahok harus kerja sendirian. Dia harus ngurus sampai detail yang harusnya seorang Gubernur gak perlu lakukan. Itu tugas bawahan2nya, yang sayangnya sepertinya tidak kompeten dan tidak dapat dipercaya. Kasihan si Ahok.......

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar

Skor: 0

0 0 0

# Ahok: Anggaran Nenek Lu Rp 8,8 Triliun!

Rabu, 11 Februari 2015 | 16:33 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama naik pitam ketika ada wartawan yang kembali menyinggung perihal anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) yang dianggap tidak sah oleh DPRD. Hal itu ditengarai karena adanya perbedaan program dalam APBD yang telah disahkan pada rapat paripurna 27 Januari lalu dan APBD yang diserahkan ke Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri).

Selain itu, DPRD menganggap APBD yang diajukan DKI ke Kemendagri tidak sah karena tidak ada paraf Ketua DPRD selaku Ketua Badan Anggaran (Banggar).

"Makanya itu yang saya bilang, kalau kami bisa berantem dengan DPRD. Kalian masih ingat enggak, waktu tahun 2012, saya minta potongan (anggaran) dan saya pangkas, tiba-tiba sudah masuk ke Mendagri (APBD) dalam bentuk bukan versi saya. Makanya sekarang saya paksa pakai *e-budgeting*," kata Basuki kesal menjawab pertanyaan wartawan, di Balai Kota, Rabu (11/2/2015).

Saat itu, kata Basuki, DPRD DKI menyerahkan APBD versi mereka tanpa menggunakan sistem *e-budgeting*. Basuki pun telah mengomunikasikan hal ini kepada Mendagri Tjahjo Kumolo. Dia berharap, Kemendagri tidak menerima APBD versi DPRD.

Menurut Basuki, melalui penggunaan *e-budgeting*, dokumen APBD yang diajukan ke Kemendagri tidak perlu paraf ketua DPRD DKI. Setelah mendapat evaluasi Kemendagri, barulah dokumen ditandatangani antara lembaga eksekutif dan legislatif.

"Sekarang enggak boleh pakai paraf lagi karena sudah pakai *lock*dan pakai *password*. Supaya tidak ada lagi orang Si A, Si B mengubah-ubah anggaran. Ini DPRD gila nih," kata Basuki.

Pria yang akrab disapa <u>Ahok</u> itu menegaskan, Pemprov DKI tetap akan menjalankan sistem *e-budgeting*. Hanya beberapa pihak yang memiliki akun serta *password* untuk mengunci anggaran di*e-budgeting*, contohnya gubernur. Apabila penyusunan anggaran tidak menggunakan *e-budgeting*, maka usulan anggaran "siluman" sebesar Rp 8,8 triliun dapat masuk ke APBD 2015.

"Itu kepentingan mereka. Makanya pas ada usulan (anggaran 'siluman'), saya tulis 'anggaran nenek lu Rp 8,8 triliun'. Selama ini (tugas) saya *nyoret-nyoretin* anggaran. Saya katakan, untuk anggaran 2013, anggaran 2014, saya ditipu. Jadi, saya enggak terima kalau APBD versi DPRD ditandatangani, terus diajukan ke Mendagri," ucap Basuki.

Sekadar informasi, Pemprov DKI baru menyerahkan dokumen APBD senilai Rp 73,08 triliun pada 4 Februari lalu. Hingga kini, baru Pemprov DKI yang masih berkutat dengan APBD.

Menurut data Kemendagri, 33 provinsi lain di Indonesia sudah tepat waktu dalam menyerahkan dokumen APBD secara lengkap. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan PP Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, dokumen APBD DKI masih belum lengkap.

Beberapa lampiran dokumen yang belum lengkap antara lain ringkasan APBD serta lampiran 1A struktur pendapatan belanja dan pembiayaan. Dokumen APBD yang diserahkan ke Kemendagri tidak dilengkapi dengan tanda tangan Ketua DPRD.

Menurut DPRD, di dalam APBD yang diajukan DKI ke Kemendagri terdapat tambahan kegiatan. Dengan demikian, APBD yang disahkan dalam rapat paripurna pada 27 Januari lalu berbeda dengan APBD yang diajukan DKI ke Kemendagri. Semakin lama waktu penyelesaian pembahasan anggaran tersebut akan sangat berpengaruh pada terserapnya anggaran tahun ini.



### Nikolas Pramudyo

Kamis, 12 Februari 2015 | 07:54 WIB

Sudah selayaknya E-budgetting, bahkan e-goverment diterapkan di Pemerintahan nasional, revolusi mental di Republik tercinta pasti terwujud. Go a head P. Ahok . . .walaupun resikonya gak digaji selama 6 bulan kedepan krn terlambat



# Ahok: Nanti Cerita Sama Cucu, Ada Gubernur Berani Lawan Semuanya Rabu, 4 Maret 2015 | 17:54 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama mengaku senang menjalankan sistem *e-budgeting* dalam menyusun anggaran. Terlebih lagi, Pemprov DKI Jakarta menjadi acuanbagi provinsi lainnya untuk menerapkan sistem ini dalam mengantisipasi munculnya anggaran siluman.

Meskipun hak angket tetap berjalan dan terancam dilaporkan ke pihak berwajib, Basuki menegaskan tetap akan menjalankan *e-budgeting* dan menolak semua program titipan DPRD DKI Jakarta.

"*Dijalanin* saja, sudah; dan ini tes pertama di Indonesia, kami tes DPRD apakah tetap *ngeyel*. Bagus dong, nanti Bapak-Ibu bisa cerita ke cucu, ada gubernur yang berani lawan semuanya," kata Basuki saat memberi pengarahan kepada lurah dan camat, di Balai Kota, Rabu (4/3/2015).

Pada kesempatan itu, Basuki mengaku telah menemukan banyak usulan program dengan anggaran siluman sejak menjabat sebagai Wakil Gubernur DKI.

Banyak program yang tiba-tiba masuk ke dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), padahal tidak diusulkan dalam musyawarah rencana pembangunan (musrenbang).

Banyaknya anggaran siluman serta kasus penyalahgunaan APBD ini berdampak buruk bagi para pegawai negeri sipil (PNS) DKI. Sebab, dia melanjutkan, PNS-lah yang akhirnya terkena hukuman penjara, sementara, di sisi lain, anggota DPRD selalu lolos dari jeratan hukum.

Padahal, kata Basuki, banyak anggaran siluman ini yang merupakan program titipan anggota DPRD DKI. Anggota Dewan pun selalu berkelit ketika dituding terlibat dalam penyalahgunaan anggaran. Sebab, lembaga eksekutif-lah yang berwenang menyusun serta membuat anggaran.

"Ada enggak, anggota Dewan yang masuk penjara? Tidak. Semuanya (orang dari lembaga) eksekutif yang kena. Kasihan SKPD yang masuk penjara karena DPRD tidak ada yang mengaku itu anggaran titipan mereka. Makanya, sekarang Pak (Presiden) Jokowi paksakan (penyusunan anggaran) harus pakai *e-budgeting* agar tidak ada lagi anggaran siluman itu," kata pria yang biasa disapa <u>Ahok</u> itu.

Mendengar itu, 267 lurah dan 44 camat yang memadati Balai Agung bertepuk tangan riuh.



# Hilman Dr.Puradiredja Rabu, 4 Maret 2015 | 19:51 WIB

Hebat Bung Ahok, Pemimin seperti Bung Ahok yg muda, jujur, pinter dan berani yang ditunggu bangsa dan negara. Koruptor di Indonesia sudah menjadi kebiasaan, juga melanggar aturan sudah selalu m,enjadi maklum. Tiba saat nya Pemimipin seperti ini muncul .

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar







# Taufik Ungkap Orang yang Ia Dukung untuk Gantikan Ahok

Senin, 16 Maret 2015 | 20:43 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Ketua DPD Partai Gerindra DKI Jakarta Mohamad Taufik membantah anggapan yang menyatakan bahwa partainya telah menyiapkan calon untuk menggantikan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama, bila memang terjadi pemakzulan. Taufik mengakui, dia memang salah satu orang yang menginginkan pemakzulan terhadap Ahok, sapaan Basuki.

Namun, kata dia, partainya sama sekali tidak berencana menempatkan kader untuk menempati kursi sebagai orang nomor satu di Jakarta.

"Partai Gerindra tidak akan mengincar itu," kata Taufik, di Gedung DPRD DKI, Senin (16/3/2015).

Saat ditanyakan siapa orang yang akan ia dukung untuk menggantikan posisi <u>Ahok</u>, Taufik kemudian menyebutkan nama Ketua DPD PDI Perjuangan DKI Jakarta Boy Sadikin.

Taufik menilai, PDI Perjuangan merupakan pihak yang pantas mendudukkan kadernya sebagai orang nomor satu di Jakarta. Hal itu didasari status PDI Perjuangan sebagai partai pemenang pemilu dan menempatkan kader paling banyak di DPRD DKI.

"Kami hormati PDI Perjuangan sebagai pemilik kursi terbanyak di DPRD DKI Jakarta. Itu hak PDI Perjuangan. Kami sepakat untuk mengusung Boy Sadikin menggantikan Ahok," ujar Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta itu.

Sebelumnya, Direktur Eksekutif Lingkar Madani (Lima) Ray Rangkuti menilai, bergulirnya hak angket memang bertujuan untuk menggulingkan Ahok.

Bahkan, Ray meyakini, saat ini sudah ada pihak yang menyiapkan nama untuk menggantikan Ahok.

"Mereka yang melihat bahwa angket ini sebagai upaya sah untuk mendongkel <u>Ahok</u> pasti sudah menyiapkan siapa penggantinya," kata Ray.



### ka agus

Selasa, 17 Maret 2015 | 05:09 WIB

SUDAH CUKUP ......!!!!! ORANG BEKAS NAPI INI DUDUK DI DPRD.
MULUT COMBERANNYA NROCOS MELINDUNGI DIRI DARI KORUPSI.
RAKYAT TERMASUK SAYA AKAN MELINDUNGI AHOK YG PUNYA JIWA
BERSIH, KAMI AKAN JADI TAMENG AHOK SETIAP WAKTU



# Anggota DPRD Tepuk Tangan Saat Dengar Ahok Bisa Diberhentikan

Rabu, 25 Maret 2015 | 20:10 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Para anggota DPRD DKI Jakarta yang berada di ruang rapat serbaguna langsung bertepuk tangan dengan riuh saat mendengar pakar hukum tata negara Irman Putra Sidin menyebut Gubernur Basuki Tjahaja Purnama bisa diberhentikan dari jabatannya. Tampak terlihat wajah sukacita dari para legislator itu.

Hal itu terjadi saat rapat hak angket dalam rangka mendengarkan keterangan ahli di Gedung DPRD DKI, Rabu (25/3/2015).

Irman menyampaikan hal tersebut saat menanggapi pertanyaan dari salah seorang anggota panitia hak angket dari Fraksi PDI Perjuangan, Syahrial, yang menanyakan apa sanksi yang bisa diberikan kepada <u>Ahok</u> (sapaan Basuki) jika ia memang terbukti melanggar peraturan perundang-undangan.

"Kalau berdasarkan proses konstitusi, sanksi pertama yang bisa diberikan adalah *remove from the office*. Dia bisa berhenti dari jabatannya. Kalau berdasarkan perundang-undangan yang baru, begitu Mahkamah Agung memutuskan, bisa langsung remove *from the office*," kata Irman.

Saat tepuk tangan berlangsung, tampak ada yang melontarkan kata "secepatnya".

Rapat angket pada Rabu siang itu dihadiri para pimpinan dan anggota panitia hak angket serta Ketua DPRD Prasetio Edi Marsudi dan salah satu wakilnya, Abraham Lunggana.

Dalam pemaparannya, Irman menjawab berbagai pertanyaan anggota DPRD seputar dugaan pelanggaran yang dilakukan <u>Ahok</u>, baik pelanggaran yang terkait dengan penyerahan dokumen RAPBD maupun dugaan pelanggaran etika.

Saat pemaparan terkait penyerahan dokumen RAPBD, Irman mengatakan, penyusunan dan pembahasan anggaran yang berasal dan diperuntukkan untuk rakyat sudah seharusnya melibatkan lembaga yang berhak mengatasnamakan wakil rakyat, dalam hal ini DPRD.

Menurut Irman, tidak boleh sebuah pemerintahan tidak melibatkan lembaga wakil rakyat dalam pembahasan anggaran rakyat. Karena bila sampai hal itu terjadi, pemerintahan itu sedang menjalankan sistem kekuasaan absolut yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Sementara itu, dalam pemaparan yang terkait dengan dugaan pelanggaran etika, Irman mengatakan, keharusan seorang pemimpin menaati etika dan norma sudah diatur dalam TAP MPR Nomor 6 Tahun 2001 tentang kehidupan berbangsa dan bernegara dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan

### Daerah.

Menurut Irman, begitu pentingnya aspek etika bagi seorang pemimpin membuat seorang pemimpin yang melanggar etika dimungkinkan untuk dimakzulkan.

Ia pun mencontohkan kasus yang dialami oleh Aceng Fikri yang dimakzulkan dari jabatannya sebagai Bupati Garut pada 2012 hanya karena nikah siri yang dilakukannya.

Saat itu, Aceng dimakzulkan oleh DPRD Garut, yang pengambilan keputusannya dilakukan oleh Mahkamah Agung pada 2012.

"Di Garut, Bupati diputuskan melanggar etika perundang-undangan dan harus turun dari jabatannya hanya karena tidak mendaftarkan pernikahannya. Dia juga tidak mendapat izin dari istri pertama. Itu putusan dari Mahkamah Agung," ujar Irman.



### Yadi

Kamis, 26 Maret 2015 | 16:25 WIB

Kalau mereka misalnya melakukan angket karena anggaran kesehatan tidak memadai, anggaran pembangunan infrastruktur sangat minim, anggaran pendidikan sangat rendah, eksekutif yang tidak memperhatikan rakyatnya + sibuk korupsi memperkaya diri, masih pantas mereka disebut wakil rakyat.



# Ahok: Saatnya Memulai Babak Baru Susun APBD yang Transparan Jumat, 6 Maret 2015 | 06:31 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama menjelaskan pertentangannya dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DKI bukanlah untuk menunjukkan sensasi. Hanya saja, ia ingin memperlihatkan sudah saatnya penyusunan anggaran dilakukan transparan dan alokasinya tepat sasaran

"Sebetulnya ini saatnya, bukan masalah Ahok (panggilan akrab Basuki) dengan DPRD. Ini saatnya kami memulai babak baru menyusun APBD yang transparan," kata Basuki, di Balai Kota, Kamis (5/3/2015).

Program penyusunan anggaran melalui *e-budgeting* ini sudah direncanakan Basuki saat menjadi pendamping <u>Joko Widodo</u>memimpin Jakarta. Saat itu, Jokowi yang masih menjadi Gubernur DKI Jakarta meyakini sistem *e-budgeting* dapat mengontrol penyusupan maupun penggunaan anggaran. Kemudian Basuki menceritakan masa penolakan penggunaan *e-budgeting* pada tahun anggaran 2014 lalu. Jokowi dan Basuki berada dalam satu ruangan dan meminta pejabat satuan kerja perangkat daerah (SKPD) berkumpul.

"Kami berdua senyum-senyum, pusing kami, mau pingsan. *Ngebaca* gitu sakit kepala satu persatu mata anggarannya. Makanya di situ, beliau (Jokowi) bilang harus pakai sistem (penyusunan anggaran), kalau mau gampang cari satu-satu anggaran, pakai *e-budgeting* dan kami bisa tentukan program mana saja yang tidak boleh ada di dalam APBD," kata Basuki.

Namun, program itu belum dapat terlaksana di tahun 2014, karena masih ada penolakan dari SKPD. Awal tahun 2015, Basuki mengaku banyak menstafkan para pejabat yang menolak menyusun anggaran dengan *e-budgeting*. Salah satu contoh temuan anggaran "siluman" tahun 2014 akibat tidak menggunakan sistem *e-budgeting* adalah anggaran pengadaan perangkat *uninterruptible power supply* (UPS) di 49 sekolah, yang nilainya Rp 6 miliar tiap unitnya.

"Kami masukkan Pak Lasro Marbun menjadi Kepala Dinas Pendidikan. Beliau sudah memotong anggaran Rp 3,4 triliun di APBD karena 'siluman'. Eh begitu masuk APBD Perubahan, masuk anggaran miliaran rupiah untuk pengadaan UPS, makanya sekarang kami tunggu polisi selidiki dari APBD perubahan sampai pemasangan (UPS) di sekolah, tender sesuai enggak. Jangan-jangan UPS-nya sudah dipasang duluan loh baru tender," kata Basuki.



Sutarjo Turman Jumat, 6 Maret 2015 | 07:32 WIB

ayo buktikan para pejabat pilihan pak gubernur, buktikan bahwa anda mendukung visi & misi p' ahok, jangan takut, jangan pura2, sopan, kalam, wibawa, mentreng, cerdas..necis, gaya... mending diakui saja, karena Allah itu sayang sama umatnya, lebih baik diakui saja daripada diakui diakhirat...

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar





## "Ahok Itu Mau DPRD Ini Takluk dengan Dia"

Minggu, 15 Maret 2015 | 16:45 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Direktur Centre for Budget Analysis (CBA) Uchok Sky Khadafi mengatakan, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama sebenarnya ingin mengendalikan APBD DKI seorang diri.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DKI dipaksa untuk mematuhi keinginan Ahok. "Ahok itu mau DPRD ini takluk dengan dia. Artinya, APBD itu dikendalikan oleh Ahok. DPRD tinggal mengikuti," ujar Ucok dalam diskusi di Tebet, Jakarta Selatan, Minggu (15/3/2015).

Akan tetapi, kata Ucok, hal yang saat ini terjadi justru di luar kendali Ahok (sapaan Basuki). DPRD DKI melawan dengan membentuk tim hak angket. Padahal, persepsi Ahok, menurut Ucok, jika Ahok berhadapan dengan DPRD maka Ahok akan dibela oleh masyarakat dan media sehingga Ahok memprediksi DPRD akan takut dengan hal tersebut.

Ucok pun membandingkan pada masa <u>Joko Widodo</u> masih menjabat sebagai gubernur. Saat itu, menurut Ucok, DPRD DKI akan langsung disudutkan ketika mulai sedikit saja mengkritik Pemerintahan Provinsi DKI. Akan tetapi, saat ini tidak lagi.

Ucok melihat justru <u>Ahok</u> yang mulai terpojok karena sedikit demi sedikit pelanggaran yang dilakukan <u>Ahok</u> terkuak. "Waktu Jokowi itu kan kalau DPRD *ngomong* sedikit langsung disikat. Kalau sekarang <u>Ahok</u> yang mulai terpojok," ujar Ucok.

Apalagi dengan pemanggilan istri Ahok, Veronica Tan, yang pernah direncanakan tim hak angket sebelumnya. Menurut Ucok, hal ini adalah langkah cerdas yang dilakukan DPRD. Veronica disebut-sebut sebagai benteng pertahanan Ahok.

Menurut Ucok, pemanggilan Veronica akan membuka pelanggaran lain yang mungkin dilakukan <u>Ahok</u> selain prosedur pengiriman APBD yang dilanggar. "Ini kayak pintu masuk buka yang lain termasuk CSR," ujar Ucok.



### Soleh Solihin

Senin, 16 Maret 2015 | 13:13 WIB

kisruh ahok v dprd, itu bersumber dr koruptor yg menjd garang saat uang yg dia mau ga kesampaian .buat rakyat,itu uda ga aneh.kl kt lurus2,bs dibikin bolak balik, ga bakal beres persoalan,sesdh terpenuhi kemauannya br dia yg ngatur semuanya.itu yg dialami ahok sekarng.kebetulan dua2nya garang.bgslah



## Ahok: Saya atau Anggota DPRD DKI Masuk Penjara

Rabu, 25 Februari 2015 | 14:58 WIB

**AKARTA, KOMPAS.com** — Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama masih menunggu DPRD DKI menggunakan hak angket untuk membuat perhitungan siapa yang akan berada di balik jeruji besi dalam kisruh APBD DKI Jakarta tahun anggaran 2015.

"Saya tunggu angket dulu, kan belum angket nih. Suruh angket dulu dong, biar saya juga *angketin* dia juga, kan seru kan, sama-sama *angketin* kan, seru begitu loh. Kita tinggal hitung-hitungan saja, apa saya masuk penjara atau anggota DPRD masuk penjara," kata pria yang kerap disapa <u>Ahok</u> itu di Balai Kota, Rabu (25/2/2015).

Dia menganggap bagus jika harus masuk penjara secara bersama-sama. Mantan Bupati Belitung Timur ini, saat menjadi anggota DPRD dan DPR RI, sering mendengar kalimat dari oknum DPRD berbicara tentang masuk penjara "berjemaah".

"Tidak apa-apa masuk penjara, yang penting 'berjemaah', *rame-rame*, katanya. Kalau sendiri-sendiri jangan, makanya mesti kompak, katanya begitu," ucap Basuki.

Basuki tidak mempermasalahkan apa yang dilakukan DPRD DKI Jakarta terhadap dirinya. Basuki punya keyakinan, jika dia menerima anggaran Rp 12,1 triliun, tidak akan ada anggota DPRD DKI yang "teriak".

"Saya jamin tidak akan ada masalah dengan DPRD kalau saya menerima Rp 12,1 triliun *dimasukin* ke dalam anggaran. Tidak ada masalah. Yang jadi masalah, tiap kelurahan di Jakarta Barat, beli UPS memakai anggaran Rp 4,2 miliar. *Malumaluin* saja kan," ujarnya.

Ia mengilustrasikan, untuk rumahnya saja yang besar, ia membeli genset tidak sampai seharga Rp 100 juta. Bahkan, saat listrik mati, genset langsung menyala secara otomatis.

"*Ngapain* kalau tiap lurah punya genset Rp 100 juta lagi. Mati lampu orang *nonton* bola pun di rumah mending *nonton* bola di kantor lurah, bisa 10 jam juga rugi. Mau beli genset, *emang*(listrik) mati melulu," katanya.

Hal tersebut yang membuat Ahok tidak merestui pengadaan*uninterruptible power supply* (UPS) Rp 4,2 miliar.

"Jadi, itu dibilang tidak ada etika saya. Menurut saya, yang mengisi itu tanpa ada permintaan dari kantor lurah, itu yang tidak ada etika," ucapnya.

Ia pun masih ingat pengadaan meja tenis meja untuk kantor RW yang akhirnya hanya membuang-buang anggaran saja. "Dibuang-buang di sekolah, meja tulis komputer dibuang-buang, mana ada Jakarta pakai 28 persen dari APBD ternyata 46 persen bangunan sekolah ambruk jelek, kenapa? Karena duit-duitnya dipakai untuk membeli macam-macam," katanya.



### Ozzy

Kamis, 26 Februari 2015 | 07:52 WIB

Saya benci dengan kelakuan anggota Dewan. Tapi saya juga capek melihat Pak Ahok marah-marah terus. Saya paham pasti Pak Ahok frustrasi dengan kondisi sekitarnya tapi menurut saya Pak Ahok harus lebih strategis dalam bertindak dan berkata-kata. Tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan marahmarah.



## Baru Seorang Anggota DPRD Datang di Rapat "Input E-budgeting" Bersama Ahok

Kamis, 19 Maret 2015 | 09:30 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Pemerintah Provinsi dan DPRD DKI Jakarta menggelar rapat input *e-budgeting* pembahasan bersama evaluasi Kemendagri terhadap RAPBD DKI Jakarta 2015, Kamis (19/3/2015) hari ini. Rapat yang berlangsung di Balai Kota itu dimulai sekitar pukul 08.30. Namun, saat rapat dimulai, belum tampak ada jajaran anggota DPRD yang hadir.

Hal ini berlangsung selama 30 menit awal. Sampai akhirnya pukul 09.00, datanglah salah seorang anggota DPRD dari Fraksi Nasdem, Bestari Barus, memasuki ruang rapat seorang diri.

"Silakan Pak Bestari. Saya memang mengundang DPRD. Anggota DPRD yang ingin perubahan pasti datang. Supaya tidak ada kecurigaan kita (Pemprov) menginput sendiri tanpa persetujuan dewan," sambut Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, yang didampingi tim anggaran pemerintah daerah (TAPD).

Selain Basuki dan TAPD, rapat *input e-budgeting* juga dihadiri ratusan pejabat, dari tingkat eselon II hingga IV, baik yang mengepalai satuan kerja perangkat daerah (SKPD) dan unit kerja perangkat daerah (UKPD). Namun, karena keterbatasan kapasitas ruangan, para kepala UKPD duduk di bagian luar ruangan.



### ridwan santoso

Kamis, 19 Maret 2015 | 09:44 WIB

ayolah dukung indonesia bebas korupsi dimulai dari JAKARTA (APBD terbesar di negara ini). kalau jalan, sistem ini akan ditetapkan di seluruh pelosok indonesia!!! maka indonesia ini makmur, jamin!!!. Jangan lagi rakyat milih wakil hanya demi kepentingan kelompok atau karena dibayar 50rb. SADARRR OIII

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar

Skor: 0

0000

# Ahok: Mereka Rasial, Kok Enggak Diproses BK DPRD?

Kamis, 26 Maret 2015 | 09:58 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama mengaku kesal ketika penggunaan angket kini telah melenceng ke permasalahan etika dan norma yang dimilikinya. Padahal, dia melanjutkan, tak sedikit anggota DPRD yang berkata tidak sopan dan rasial terhadap dirinya.

"Saya cuma *ngomong* kotoran toilet kemarin di TV. Padahal dia lebih kasar, bilang saya a\*\*\*\*g, bilang saya China Glodok. Kok enggak ada itu Badan Kehormatan (BK) DPRD memproses?" tanya Basuki di Balai Kota, Kamis (26/3/2015).

Bahkan, Ketua DPRD DKI Prasetio Edi Marsudi pernah mengatakan bahwa Basuki, dalam posisinya sebagai Gubernur, sedianya tidak bersikap layaknya seorang pelaku usaha. Politisi PDI-P itu bahkan sempat mengatakan sikap Basuki seperti pengusaha Glodok.

"Si Pras itu apa enggak rasial bilang saya pedagang Glodok? Saya bukan pedagang Glodok, Bos! Saya enggak pernah dagang dari dulu. Saya orang tambang. *Emang* hubungan Glodok apa sama saya? Rasial. Partai dia nasionalis, tetapi kelakuannya rasial. Itu ada undang-undang, bisa dihukum *loh*," kata Basuki.

Pada rapat angket hari ini yang digelar oleh DPRD, panitia mengundang pakar komunikasi politik Tjipta Lesmana. Kemarin, tim angket mengundang pakar hukum dan tata negara Irman Putra Sidin serta Margarito Kamis.



### ridwan santoso

Kamis, 26 Maret 2015 | 10:58 WIB

eh badai tua. kalau elu baru ngikutin sebentar aja kasus2 ini jangan komentar... elu tau kenapa bisa ngk ada hasil pembangunan di jakarta alis pelan sekali pembangunannya??? karena banyak program2 unggulan yg udah disusun dipotong terus diganti sama program UPS siluman!!

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar

Skor: 1

1 0

## Masyarakat Bisa Menghadang Hak Angket terhadap Ahok

Rabu, 25 Maret 2015 | 22:58 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Masyarakat saat ini tidak bisa lagi dihalangi untuk mendapat informasi. Setiap orang, apalagi di Jakarta, mengikuti perkembangan mengenai kisruh antara DPRD DKI Jakarta dan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).

Dalam riset yang dilakukan oleh Cyrus Network, sebanyak 54,8 persen warga mengaku mengikuti perseteruan antara DPRD dan<u>Ahok</u>. Berangkat dari hasil riset tersebut, pengamat politik dari Lingkar Madani, Ray Rangkuti, berpendapat akan sulit bagi DPRD menggulingkan <u>Ahok</u> dari tampuk kepemimpinan tertinggi di Jakarta.

Masyarakat akan membuat perlawanan berdasarkan penilaian mereka terhadap Ahok dan DPRD, jika di antara keduanya melakukan tindakan yang salah kaprah. "Pada dasarnya, akan sulit karena angket ini tidak didukung oleh rakyat," kata Ray Rangkuti kepada *Kompas.com*, Rabu (25/3/2015).

Seharusnya, kata Ray, DPRD DKI berangkat dari kasus yang pernah terjadi sebelumnya di DPRD Surabaya. Saat itu, Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini juga akan dimakzulkan oleh DPRD Surabaya. Namun, masyarakat Surabaya bereaksi dengan beragam cara sehingga upaya pemakzulan Risma gagal.

"Waktu itu kan masyarakat Surabaya melakukan aksi ke DPRD dan tokoh-tokoh partai yang terkait. Akhirnya apa, pemakzulannya pun enggak jadi. Nah, ini juga bisa terjadi ke arah sana (Ahok)," kata Ray.

Sejauh hak angket ini dianggap sebagai usaha untuk menekan<u>Ahok</u>, menurut Ray, hasilnya akan sia-sia karena tidak ada niat baik DPRD untuk membuktikan kesalahan prosedural yang dilakukan oleh <u>Ahok</u>.

"Angket sekarang ini lebih berdimensi kepada tekanan terhadap<u>Ahok</u> ketimbang pada fakta-fakta yang berkembang seperti substansial," kata Ray.

Namun, Ray masih berharap ada anggota DPRD yang dapat berpikir dengan jernih terkait permasalahan hak angket ini. Dengan demikian, proses ini dapat berjalan sesuai dengan kehendak masyarakat, bukan bersifat politis semata.

"Ini kan seperti langkah politik saja. Kalau ada anggota DPRD berpikir rasional, nanti ada yang menggugat di antara mereka sendiri. Apakah menerima angket yang tidak didukung oleh masyarakat atau menolaknya. Tetapi, kalau ini diterima, jelas ini forum politik, bukan kepentingan publik," kata Ray.



**Ziro Kumkum** Kamis, 26 Maret 2015 | 06:18 WIB

temen temen sebagai masyarakat bengkulu saya juga prihatin mendengar dpdd Jakarta berseteru dengan ahok secara pribadi saya sangat mengagumi ahok yang berani jelas prilakunya walau gaya bicaranya yang meledak ledak tapi dia sangat bersahabat dengan orang yang jujur dan smart dalam bekerja hal init

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar







# Cerita Lulung soal Asal-usul Anggaran "Siluman" Rp 12,1 Triliun Kamis, 5 Maret 2015 | 08:12 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Adanya anggaran Rp 12,1 triliun pada APBD hasil pembahasan dengan DPRD DKI disebut Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama sebagai anggaran siluman. Wakil Ketua DPRD DKI Abraham "Lulung" Lunggana memiliki cerita yang dapat disebut sebagai versi DPRD DKI soal kronologi masuknya anggaran tersebut.

"Hari demi hari sudah kita banyak menemukan fakta administrasi. Kemendagri dalam Kebijakan Umum Anggaran Plafon Prioritas Anggaran Sementara (KUA PPAS) dan KUA PPA diberikan segelondongan Rp 73 triliun. Kami DPRD diberikan KUA PPAS dan KUA PPA yang ditandatangani, gelondongan juga," ujar Lulung di DPRD DKI, Rabu (4/3/2015).

Anggaran senilai Rp 73 triliun itu merupakan besaran APBD yang disusun Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Anggaran yang diserahkan Pemprov DKI dalam tahap tersebut seharusnya menjadi bahan pembahasan oleh DPRD nantinya.

Akan tetapi, Lulung mengatakan, tahapan KUA APPA tersebut adalah sebuah kebohongan yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Hal ini karena, kata Lulung, Basuki atau<u>Ahok</u> telah mulai memasukkan rincian program sejak bulan ketiga dalam sistem *e-budgeting*. Lulung pun mengutip UU Nomor 16 Tahun 2014, Pasal 317 ayat 1b, yang menyatakan, gubernur bersama dewan harus membahas anggaran belanja secara bersama-sama.

Basuki, kata Lulung, bisa membahas anggaran dalam KUA PPAS dengan perangkat Tim Penyusunan Anggaran Daerah (TPAD). Setelah itu semua, baru dibuat semacam MoU antara Basuki dan DPRD. Setelah MoU ditandatangani, barulah penyampaian pidato Gubernur tentang RAPBD.

"Saya ingat, di halaman 4 (pidato), Gubernur *ngomong*, 'Saya akan menyerap aspirasi pokok pikiran Dewan'," ujar Lulung. Akan tetapi, menurut Lulung, ada yang dilakukan <u>Ahok</u> sebelum APBD dibahas oleh DPRD. Basuki disebut sudah mengunci sistem *e-budgeting* sebelum pembahasan dilakukan sehingga tidak dapat lagi dimasukkan anggaran pembahasan ke dalamnya.

Lulung mengatakan, nominal sebesar Rp 12,1 triliun yang disebut anggaran siluman itu merupakan nilai anggaran yang tidak bisa dimasukkan Ahok dalam sistem *e-budgeting*. Sebab, sistem itu sudah dia kunci.

"Jadi kalau ada Rp 12,1 triliun itu bukan siluman. Tapi hasil pembahasan yang Ahok tidak bisa *input* karena Ahok sudah bikin program dari bulan tiga. Curang enggak? Curang dong. Karena dia sudah mengunci *e-budgeting* sebelum KUA PPAS dan KUA PPA disahkan," ujar Lulung.

"Yang dia (Ahok) kagok, dia sudah tidak bisa *input* lagi hasil pembahasan, kenapa? Di-*lock*. Dikunci sama Ahok tidak boleh ada yang memasukkan lagi sebelum paripurna," tambah Lulung.

Untuk anggaran UPS, Lulung kembali menegaskan bahwa hal itu merupakan hasil pembahasan. Setelah RAPBD diserahkan kepada<u>Ahok</u>, kata Lulung, DPRD tinggal membahas dalam badan anggaran. Kemudian terjadi pembahasan antara SKPD dan komisi-komisi sehingga disimpulkan bahwa SKPD membutuhkan UPS. DPRD pun akhirnya menyepakati.

Setelah pembahasan itulah akhirnya rancangan anggaran sebesar Rp 73 triliun itu pun ditandatangani oleh Pemprov DKI dan DPRD DKI dalam sidang paripurna. Kemudian, siap untuk dikirim Gubernur kepada Kemendagri.

Pada bagian ini, Lulung mengatakan, DPRD sudah tidak memegang APBD lagi. "Bola" sudah berada di tangan <u>Ahok</u> untuk menyerahkan APBD hasil pembahasan pada Kemendagri.

"Makanya, kalau di kita enggak ada (anggaran siluman), karena kita patokannya pembahasan, dia (Ahok) patokannya setelah pembahasan. Setelah pembahasan dari mana duitnya? Duitnya dari langit? Terus itu rapatnya DPRD sama siapa? Berarti ada pihak ketiga *lho* kalau benar kayak *gitu*," ujar Lulung.



### Subitun Ningsih

Kamis, 5 Maret 2015 | 14:32 WIB

Setuju dengan @Warni dan @Sengkuni, sangat sedikit orang baik yang punya nyali, berani menanggung resiko nyawa untuk kepentingan rakyat. Rakyat harus mendukung Ahok habis-habisan, karena hanya ini kesempatan Indonesia untuk bangkit. Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar



# **Kecewa Pengajuan APBD 2015, Ketua DPRD Merasa Ditipu Ahok** Jumat, 13 Februari 2015 | 18:55 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DKI Jakarta Prasetyo Edi Marsudi merasa kecewa dengan sikap

GDPRD) DKI Jakarta Prasetyo Edi Marsudi merasa kecewa dengan sikap Gubernur DKI Jakarta Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama yang mengajukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 2015 "bodong" kepada Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri).

Sebab, lanjut dia, APBD yang diserahkan Pemprov DKI kepada Kemendagri bukanlah APBD hasil pembahasan bersama DPRD DKI. APBD yang diajukan juga bukan merupakan APBD yang sudah disahkan pada paripurna 27 Januari lalu.

"Saya sebagai Ketua DPRD merasa ditipu, apa yang dilaksanakan oleh eksekutif mengenai APBD 2015. Karena pada saat saya ketok palu, APBD 2015 tanggal 27 Januari sebesar Rp 73,8 triliun. Yang saya alami saat menyuruh eksekutif membeli rokok Djarum, ternyata yang dibeli adalah rokok Dji Sam Soe. Jadi, masalah buat saya karena saya harus bertanggung jawab kepada 106 anggota DPRD. Pembahasan per komisi kok enggak ada dan anggaran dikirim gelondongan saja ke Mendagri tanpa sepengetahuan DPRD," kata Prasetyo kesal dalam konferensi pers yang diselenggarakan di Gedung DPRD DKI Jakarta, Jumat (13/2/2015).

Prasetyo mengaku jajaran Dewan telah mendapat surat Kemendagri perihal Raperda APBD DKI 2015. Ia mengklaim Kemendagri juga bingung atas penjabaran APBD yang diserahkan oleh DKI karena berbeda dengan pembahasan yang ada.

Selain itu, lanjut dia, DPRD DKI juga mengirim surat kepada Kemendagri atas APBD bodong tersebut. Menurut Prasetyo, DPRD hingga saat ini tidak mengirim APBD "versi DPRD" seperti yang dituding oleh Basuki sebelumnya.

Padahal, lanjut dia, seharusnya pihak eksekutif dengan legislatif memiliki hubungan baik sebagai mitra kerja. "Akhirnya, terjadilah provokasi seperti ini, padahal kita mitra, saya ini bukan kacung eksekutif dan sebaliknya. Untuk APBD ini, ayo bersama-sama dibahas dan kenyataan yang ada sekarang, terang benderang di media, bahwa saya adalah Ketua DPRD yang saeakan-akan mau mencopet atau apalah bahasanya dia, mencopet uang rakyat. Mereka bilang saya penipu, yang tertipu itu saya," ujar anggota Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) tersebut.

Selain itu, ia juga mengimbau kepada Basuki untuk lebih beretika dalam berbicara. Sebab, lanjut dia, permasalahan yang ada di Jakarta sudah terlalu banyak sehingga tidak sepatutnya seorang pemimpin hanya menyalahkan pihak lainnya.

"Saya ingin mengklarifikasi pernyataan Gubernur di sini bahwa saya bukanlah oknum. Saya sebagai pimpinan lembaga di sini melihat rancangan APBD 2015 yang diajukan ke Kemendagri bukan dokumen yang telah disepakati bersama. Sekali lagi kepada Gubernur, saya minta etikalah kalau bicara, bukan semata-mata saya atau eksekutif yang paling benar. Di sini tidak ada yang benar ataupun salah," kata Prasetyo.

## Ahok tak terima

Gubernur Basuki naik pitam ketika disinggung perihal APBD yang dianggap tidak sah oleh DPRD. Hal itu ditengarai karena adanya perbedaan program di APBD yang telah disahkan pada paripurna 27 Januari lalu dan APBD yang diserahkan ke Kemendagri.

Selain itu, DPRD menganggap APBD yang diajukan DKI ke Kemendagri tidak sah karena tidak ada paraf Ketua DPRD selaku Ketua Badan Anggaran (Banggar).

"Makanya, itu yang saya bilang, kalau kami bisa *berantem* dengan DPRD. Kalian masih ingat enggak, waktu tahun 2012, saya minta potongan (anggaran) dan saya pangkas, tiba-tiba sudah masuk ke Mendagri (APBD) dalam bentuk bukan versi saya, makanya sekarang saya paksa pakai *e-budgeting*," kata Basuki kesal menjawab pertanyaan wartawan, di Balai Kota, Rabu (11/2/2015).

Saat itu, kata Basuki, DPRD DKI menyerahkan APBD versi mereka tanpa menggunakan sistem *e-budgeting*. Basuki pun telah mengomunikasikan hal ini kepada Mendagri Tjahjo Kumolo.

Kepada Tjahjo, Basuki berharap Kemendagri tidak menerima APBD versi DPRD. Menurut Basuki, melalui penggunaan *e-budgeting*, dokumen APBD yang diajukan ke Kemendagri tidak perlu paraf Ketua DPRD DKI. Setelah mendapat evaluasi Kemendagri, baru ditandatangani antar-eksekutif dengan legislatif.

"Sekarang enggak boleh pakai paraf lagi karena sudah pakai *lock*dan pakai *password* supaya tidak ada lagi orang si A, si B mengubah-ubah anggaran. Ini DPRD gila nih," ucap Basuki.

Dia menegaskan, Pemprov DKI tetap akan menjalankan sistem *e-budgeting*. Hanya beberapa pihak yang memiliki akun serta*password* untuk mengunci anggaran di *e-budgeting*, contohnya gubernur.

Apabila penyusunan anggaran tidak menggunakan *e-budgeting*, usulan anggaran "siluman" sebesar Rp 8,8 triliun dapat masuk ke APBD 2015.

"Itu kepentingan mereka. Makanya, pas ada usulan (anggaran siluman), saya tulis

'anggaran nenek lu Rp 8,8 triliun'. Selama ini (tugas) saya *nyoret-nyoretin* anggaran. Saya katakan anggaran 2013 anggaran 2014 saya ditipu (DPRD). Jadi, saya enggak terima kalau APBD versi DPRD ditandatangani terus diajukan ke Mendagri," kata Basuki.

Sekadar informasi, DKI baru menyerahkan dokumen APBD senilai Rp 73,08 triliun pada 4 Februari lalu.

Hingga kini, baru Pemprov DKI yang masih berkutat dengan APBD. Dari data Kemendagri, 33 provinsi lain di Indonesia sudah tepat waktu menyerahkan dokumen APBD secara lengkap.

UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan PP Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah menyebut dokumen APBD DKI masih belum lengkap. Beberapa lampiran dokumen yang belum lengkap ialah seperti ringkasan APBD serta lampiran 1A struktur pendapatan belanja dan pembiayaan.

Dokumen APBD yang diserahkan ke Kemendagri pun tidak dilengkapi dengan tanda tangan Ketua DPRD. Menurut DPRD, ada pertambahan kegiatan di APBD yang diajukan DKI ke Kemendagri.

Karena itu, APBD yang disahkan di paripurna pada 27 Januari lalu berbeda dengan APBD yang diajukan DKI ke Kemendagri. Semakin lama waktu penyelesaian pembahasan anggaran ini, maka akan sangat berpengaruh pada terserapnya anggaran tahun ini.



### rocky

Sabtu, 14 Februari 2015 | 15:40 WIB

Harus bergaya preman untuk MENGHABISI preman" di dpdrd yg suka MAKAN uang rakyat. Pada pemerintahan gub yg dulu", kenapa preman" dpdrd ngak pada berkoar??. Kenapa baru sekarang pada teriak kurang ?? Tanggapi Komentar Laporkan Komentar Skor: 0



### KOMENTAR SEBELUMNYA



### Lee Roy

Sabtu, 14 Februari 2015 | 09:01 WIB

Nyantai aja Bang ... kok ente gusar amat...apa ente termasuk kroni, keluarga ato anak dr oknum yg gk bisa ig nilep uang rakyat buat foya2 ? nyantai ajaaa .... ok Bang SAT...?????

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar

Skor: 1

# "Gue Ahok, Lawan Aksi Begal APBD"

Minggu, 1 Maret 2015 | 09:10 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Ratusan warga masyarakat melakukan aksi mendukung Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dalam menghadapi perseteruan dengan DPRD DKI di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta Pusat, Minggu (1/3/2015). Aksi itu dilakukan bersamaan dengan acara *car free day*.

Mereka melakukan beragam kegiatan, mulai dari bagi-bagi topeng, pengisian formulir petisi, dan pembubuan aspirasi melalui selembar kertas yang kemudian di tempel di media papan. Selain itu, digelar pula spanduk besar bertulis "#kamiadalahAhok lawan begal APBD".

Koordinator aksi, Aditya Yogi Prabowo, mengatakan, "Kita berkumpul satu pikiran melalui sosial media @temanAhok. Dan, kita sepakat mengadakan petisi dan kegiatan ini untuk menyalurkan aspirasi kita mendukung Ahok."

Prabowo melanjutkan, melalui media sosial mereka merencanakan aksi yang disebut melibatkan 500 peserta. Para peserta kebanyakan dari kalangan muda. Tema acara, kata dia, adalah "Gue Ahok, Lawan Aksi Begal APBD".

Prabowo mengatakan, mereka membiayai aksinya secara sukarela. "Semua kita sukarela. Seperti cetakan ini, kita minta teman-teman yang dari percetakan," ujarnya.

Sebanyak 2000 topeng wajah Ahok, puluhan lembar cetakan petisi, papan tulis, spanduk, dan sejumlah peralatannya dibawa para peserta. Semua itu kemudian dibagikan kepada warga yang mengikuti *car free day*.

Tujuan akasi itu, kata Prabowo, adalah agar <u>Ahok</u> tidak merasa sendiri dalam menghadapi persoalan APBD dengan DPRD DKI Jakarta.

Ahok telah mengungkapkan bahwa ada alokasi anggaran titipan, yang bisa dikategorikan sebagai anggaran siluman, senilai total Rp 12 triliun dalam APBD DKI tahun 2015.



### Reno Iskandar

Minggu, 1 Maret 2015 | 14:43 WIB

kentut LAH AHOK ...bacot doang ngebual....baru usulan blm disyahkan Mendagri ..dibilang korupsi....KETURUNAN TIONGHOA banyak contoh liem sio liong , edy tansil .dll... bawa kabur uang rakyat Indonesia simpan di bank singapura & hongkong RIBUAN TRILIUN

Tanggapi Komentar Laporkan Komentar Skor: -2



## **Tahun 2015, Pemprov DKI Anggarkan Rp 19 Triliun untuk Gaji PNS** Jumat, 30 Januari 2015 | 09:04 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta menganggarkan sekitar Rp 19 triliun untuk belanja pegawai atau gaji pegawai. Kepala Bidang Kesejahteraan Masyarakat dan Pensiun Badan Kepegawaian Daerah (BKD) DKI Etty Agustijani menjelaskan jumlah itu dimasukkan ke dalam Rancangan APBD DKI 2015.

"Perhitungannya, sesuai aturan alokasi belanja pegawai itu totalnya tidak boleh lebih 30 persen dari total APBD. Perhitungan awal Rp 19 triliun itu untuk gaji pegawai, anggota dewan, premi asuransi, dan premi pegawai," kata Etty, Kamis (29/1/2015).

Saat ini, besarnya nilai gaji yang diperoleh pegawai negeri sipil (PNS) DKI tengah menjadi sorotan. Sebab, besaran gaji yang diterima pegawai terbilang cukup fantastis. Seorang Lurah saja bisa mendapat gaji sekitar Rp 33 juta.

Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama mengambil kebijakan peningkatan gaji PNS ini untuk mengalihkan nilai honorarium yang dipangkasnya. Menurut Etty, nilai honorarium di APBD DKI menghabiskan 30-40 persen dari total APBD.

Selain itu, besaran honorarium pun tidak merata di setiap satuan kerja perangkat daerah (SKPD) DKI. Dia menjelaskan, dahulu setiap kegiatan pasti ada honor panitia, bahkan ada kegiatan yang bentuknya tidak besar, namun pemberian honornya tidak berhenti.

Setelah penerapan sistem *e-budgeting*, pihaknya melakukan evaluasi honorarium dan ditemukan banyak kegiatan yang tidak efisien serta hanya membuang anggaran secara percuma. Adapun honor terbesar, lanjut dia, untuk honor ukur tanah.

"Makanya Gubernur mengatur nilai honorarium itu di kinerja, pegawai yang rajin dan malas nanti berbeda nilai kinerjanya dan kami formulasikan dalam pemberian tunjangan kinerja daerah (TKD)," kata Etty.

TKD dibagi menjadi dua macam, yakni TKD Statis dan TKD Dinamis. TKD Statis dikoreksi berdasarkan tingkat kehadiran pegawai. Jika pegawai terlambat datang, cepat pulang, alpa, izin, dan sakit, maka TKD Statis akan dipotong. Besaran potongannya, alpa 5 persen, izin 3 persen, sakit 2,5 persen, serta datang terlambat dan cepat pulang perhitungan pemotongannya sekitar 3 persen.

Sementara TKD Dinamis dihitung berdasarkan pekerjaan pegawai. TKD ini dihitung dari berapa persen pegawai itu mampu menyelesaikan pekerjaannya. "Masing-masing pegawai itu bekerja sekitar 7,5 jam dan lima jam efektif

bekerjanya. Kalau dimenitkan, ada lima jam kerja dikali 20 hari kerja, dikali 60 menit, sehingga dalam sebulan sekitar 600 menit. Waktu itulah yang akan dikonversi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dicapai setiap harinya. Misalnya mengetik surat, sudah dibobotkan mulai ringan, sedang, dan berat. Itu yang akan dipoinkan menjadi TKD dinamis," kata Etty menjelaskan.

Mekanisme perolehan TKD itu, masing-masing pegawai nantinya menginput pekerjaan secara harian melalui sistem e-TKD. Jadi pegawai harus rajin menginput pekerjaannya hingga tiga hari mendatang dan sistem akan otomatis tertutup. Jika pegawai tidak menginput pekerjaannya, maka ia tidak mendapat tunjangan yang diterima setiap tanggal 14 tiap bulannya.

Input pekerjaan itu dilakukan setiap hari, mulai pukul 15.00-08.00. Sebab, pada jam tersebut, pegawai tidak efektif bekerja. Di luar jam tersebut, diharapkan pegawai dapat fokus menyelesaikan pekerjaannya.

Input data kinerja itu bisa dilakukan di mana saja dengan menggunakan komputer atau *handphone*. Sebab, Pemprov DKI sudah memiliki aplikasi tertentu untuk menginput data tersebut. Adapun anggaran belanja pegawai yang dialokasikan untuk TKD sebesar Rp 10,2 triliun.

# Pegawai harus kerja keras

Adapun besaran gaji PNS DKI yang jumlahnya fantastis itu sudah termasuk gaji pokok, tunjangan jabatan, TKD statis (kehadiran pegawai), TKD dinamis (tunjangan kinerja), dan tunjangan transportasi bagi para pejabat struktural seperti lurah atau kepala dinas. Sedangkan pejabat fungsional di masing-masing Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), hanya mendapatkan gaji pokok, tunjangan jabatan, TKD statis, dan TKD dinamis tanpa tunjangan transportasi.

Untuk besaran *take home pay* pejabat struktural tahun ini seperti Lurah yakni Rp 33.730.000, naik sekitar Rp 20 juta dari tahun lalu yang hanya Rp 13 juta. Dengan rincian gaji pokok Rp 2.082.000, tunjangan jabatan Rp 1.480.000, TKD Statis Rp 13.085.000, TKD Dinamis Rp 13.085.000, dan tunjangan transportasi Rp 4.000.000.

amat Rp 44.284.000 juga naik sekitar Rp 20 juta dari tahun 2014 dengan rincian gaji pokok Rp 3.064.000, tunjangan jabatan Rp 1.260.000, TKD Statis Rp 19.008.000, TKD Dinamis Rp 19.008.000, dan tunjangan transportasi Rp 6.500.000.

Wali Kota gaji pokoknya Rp 3.542.000, tunjangan jabatan Rp 3.250.000, TKD Statis Rp 29.925.000, TKD Dinamis Rp 29.925.000, dan tunjangan transportasi sebesar Rp 9.000.000. Sehingga total *take home pay* yang diterima Rp 75.642.000.

Kepala Biro Rp 70.367.000 dengan gaji pokok sebesar Rp 3.542.000, tunjangan jabatan Rp 2.025.000, TKD Statis Rp 27.900.000, TKD Dinamis Rp 27.900.000 dan tunjangan transportasi sebesar Rp 9.000.000.

Kemudian Kepala Dinas Rp 75.642.000 dengan rincian gaji pokok Rp 3.542.000, tunjangan jabatan Rp 3.250.000, TKD Statis Rp 29.925.000, TKD Dinamis Rp 29.925.000 dan tunjangan transportasi sebesar Rp 9.000.000.

Kepala Badan mendapat Rp 78.702.000 dengan rincian gaji pokok sebesar Rp 3.542.000, tunjangan jabatan Rp 3.250.000, TKD Statis Rp 31.455.000, TKD Dinamis Rp 31.455.000 dan tunjangan transportasi sebesar Rp 9.000.000.

Besaran *take home pay* yang diterima oleh Kepala Biro, Kepala Dinas, dan Kepala Badan jumlahnya meningkat Rp 30-40 juta dari tahun lalu. Sementara itu untuk pejabat eselon I setingkat Sekretaris Daerah dan Deputi Gubernur berdasarkan Permenpan Nomor 34 Tahun 2011 tentang Grading Jabatan dapt memperoleh gaji take home pay hingga Rp 96 juta tiap bulannya.

Untuk jabatan pelayanan, besaran *take home pay* maksimal Rp 9.592.000 atau meningkat Rp 5 juta dari tahun sebelumnya. Jabatan operasional Rp 13.606.000 meningkat sekitar Rp 8 juta. Jabatan administrasi Rp 17.797.000 meningkat Rp 10 juta, dan jabatan teknis Rp 22.625.000 atau meningkat Rp 15 juta dari take home pay yang diterima pada tahun 2014.

"Dengan adanya kesejahteraan itu, PNS tidak perlu mikir honor di mana-mana, yang penting PNS itu harus memberikan pelayanan internal dan eksternal semaksimal mungkin. Untuk mencapai TKD Statis dan TKD Dinamis, pegawai harus bekerja satu setengah kali lebih keras dari pekerjaan sebelumnya,"



### Jendral Prajurit

Jumat, 30 Januari 2015 | 17:21 WIB

hanya demi mendongkrak popularitas gubernur cina non muslim untuk mencalonkan diri lagi di Pemilu Gubernur berikutnya, trilyunan rupiah uang pajak masyarakat DKI dipakai bancakan korupsi terstruktur... Sungguh memalukan kau Hok!!!... menghalalkan segala cara demi ambisi pribadi



# Nara: Apa sih Maksudnya Ahok Dana Siluman?

Sabtu, 28 Februari 2015 | 19:28 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Ketua DPD DKI Jakarta Nachrowi Ramli mempertanyakan apa yang dimaksud oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau yang akrab disapa <u>Ahok</u> dengan sebutan "dana siluman". Menurut dia, selama ini, <u>Ahok</u> hanya mengumbar soal anggaran siluman namun tidak menerangkan secara jelas penggelembungan anggaran yang disebutkan Ahok.

"Dana siluman itu tidak tahu ada definisinya. Tapi yang penting harus ada klarifikasi apakah itu anggaran tiba-tiba masuk? Apakah itu program yang tiba-tiba masuk? Apakah itu aspirasi?" ujar Nachrowi di Jakarta, Sabtu (28/2/2015).

Nachrowi mengatakan, semestinya Ahok membahasnya terlebih dahulu kepada DPRD dan DPD mengenai anggaran mencurigakan tersebut. Dengan cara duduk bersama, maka akan dicari titik temunya dan konflik di pemerintah daerah tidak perlu terjadi.

"Duduk bersama duku melihatnya bagaimana. Berkomunikasi saja. Jangan dilempar dulu ke rakyat, kan jadi bingung. 'Apa sih dana siluman maksudnya?'," kata Nachrowi.

Nachrowi mengibaratkannya seperti dua orang yang melihat gajah. Orang pertama hanya melihat bagian depan gajah, maka akan melihat belalainya. Sementara orang kedua melihat bagian belakangnya, maka hanya melihat ekornya.

"Sepakat dulu. Jadi jangan diekspose dulu kepada rakyat. Duduk bersama dulu makanya tadi perlu komunikasi yang intensif," ujar Nachrowi.

Sebelumnya, <u>Ahok</u> menegaskan bakal menelusuri kekisruhan pembahasan APBD kepada aparat berwenang. Apalagi, <u>Ahok</u>menemukan anggaran "siluman" sebesar Rp 12,1 triliun yang diajukan oleh oknum DPRD setelah APBD disahkan dalam paripurna pada 27 Januari 2015 lalu.

Ahok mengatakan, ada wakil ketua komisi yang memotong 10 hingga 15 persen anggaran program unggulan yang telah disusun dan disahkan di paripurna. Kemudian, potongan anggaran itu dialokasikan untuk program bukan prioritas, dengan total mencapai Rp 12,1 triliun.



### Ahmad

Minggu, 1 Maret 2015 | 10:06 WtB

jelas ahok hipertensi,lha taufik cs aja tingkah nya sprti manusia kesurupan!di ajak baik-baik,tak pernah di gubris,jgn kan ahok,siapapun akan hipertensi kalo melihat tingkah si taufik cs sprti itu! anda mngkn masuk lingkaran setan sprti si taufik ya,maka nya anda membela taufik cs!

Tanggapi Komentar
Laporkan Komentar
Skor: 1
□ 1 □ 0

# Ahok: Ada Orang Panik, Angket APBD Berubah Jadi Angket Kota Tua Jumat, 13 Maret 2015 | 21:05 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Gubernur DKI Jakarta Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama mengaku benar-benar bingung mengapa permasalahan angket kini telah melenceng ke permasalahan rapat revitalisasi Kota Tua. Padahal, lanjut dia, agenda angket perihal dugaan pengajuan dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) DKI 2015 ke Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) tanpa melalui pembahasan komisi di DPRD DKI.

"Ya sudahlah, namanya juga ada orang panik. Sekarang angket APBD berubah jadi angket Kota Tua kayaknya, bingung saya. Apa emang DPRD enggak mengerti judul atau bagaimana," kata Basuki, di Balai Kota, Jumat (13/3/2015).

Tim angket DPRD pun hari ini telah memanggil Kepala Tim Gubernur untuk Percepatan Pembangunan (TGUPP) Sarwo Handayani dan Deputi Gubernur bidang Pariwisata dan Kebudayaan DKI Sylviana Murni perihal keikutsertaan istri Basuki, Veronica Tan, dan adik Basuki, Harry Basuki, dalam rapat revitalisasi Kota Tua, Kamis (5/3/2015) lalu.

Tim angket pun menyimpulkan ada unsur nepotisme dalam program unggulan Pemprov DKI oleh Basuki. Rencananya, tim angket itu juga akan memanggil Veronica Tan, Senin (16/3/2015) mendatang.

Mereka mempermasalahkan dua anggota keluarga Basuki yang memimpin rapat salah satu program unggulan Pemprov DKI tersebut. Basuki memandang, posisi kursi bukanlah suatu hal yang perlu dipermasalahkan berlarut-larut.

"Makanya, saya pikir itu sesuatu hal yang lucu saja, kenapa enggak semua yang foto dan duduk di kursi gubernur, juga dipanggil (tim angket)? Banyak orang kalau di ruangan saya tuh pasti suka duduk di kursi saya terus foto-foto dan saya jadi centeng berdiri di belakang kursi gubernur. Kayaknya mesti diangketkan juga tuh, mesti dipanggil tuh orang-orang yang duduk di kursi gubernur, ini yang mereka duduki kursi kerja gubernur *lho*, bukan cuma kursi rapat," kata Basuki kesal.



### Alex Prawira

Sabtu, 14 Maret 2015 | 02:52 WIB

Saya sebagai orang Batak meminta dgn hormat agar anggota DPRD yg bersuku Batak tidak ikut-ikutan terus sehingga semakin dalam terjerumus. Kita orang Batak orang Pintar, Malo ma hamu, unang palla hita alana mandohoti si Lulung CS si hau-hau i.. Ate akka Amang dohot Inangku..



# DPRD Juga Usulkan 56 Kelurahan di Jakbar Dapat UPS Seharga Rp 4,2 Miliar

Minggu, 1 Maret 2015 | 06:03 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com - Usulan pengadaan *uniterruptible power* system (UPS) ternyata tidak hanya untuk sekolah. Dalam Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (RAPBD) 2015 hasil pembahasan komisi DPRD, delapan kecamatan dan 56 kelurahan di Kota Adminstrasi Jakarta Barat juga diusulkan untuk mendapatkan UPS.

Berdasarkan dokumen RAPBD 2015 versi DPRD yang diterima*Kompas.com*, besaran anggaran pengadaan UPS untuk setiap kelurahan dan kecamatan itu Rp 4.220.000.000.

Kecamatan di Jakbar tersebut adalah Kecamatan Cengkareng, Grogol Petamburan, Kalideres, Kebon Jeruk, Kembangan, Palmerah, Taman Sari, dan Kecamatan Tambora.

Pengadaan UPS juga diusulkan untuk Kelurahan Angke, Cengkareng Barat, Cengkareng Timur, Duri Kepa, Duri Kosambi, Duri Selatan, Duri Utara, Glodok, Grogol, Jati Pulo, Jelambar, Jelambar Baru, Jembatan Besi dan Jembatan Lima.

Begitu juga dengan Kelurahan Joglo, Kalianyar, Kalideres, Kamal, Kapuk, Keagungan, Kebon Jeruk, Kedaung Kali Angke, Kedoya Selatan, Kedoya Utara, Kelapa Dua, Kemanggisan, Kembangan Selatan, Kembangan Utara, Kota Bambu Selatan, Kota Bambu Utara, dan Krendang.

UPS juga dianggarkan untuk Kelurahan Krukut, Mangga Besar, Maphar, Meruya Selatan, Meruya Utara, Palmerah, Pegadungan, Pekojan, Pinangsia, Rawa Buaya, Roa Malaka, Semanan, Slipi, Srengseng, Sukabumi Selatan, Sukabumi Utara, Taman Sari, Tambora, TAnah Sereal, Tangki, Tanjung Duren Selatan, Tanjung Duren Utara, Tegal Alur, Tomang, dan Kelurahan Wijaya Kusuma.

Dengan harga Rp 4.220,000.000 per UPS, berarti total anggaran untuk pengadaannya mencapai Rp 270.080.000.000

Usulan proyek pengadaan UPS untuk kecamatan dan kelurahan itu yang dicantumkan dari lembar 190 hingga 192 RAPBD hasil pembahasan di Komisi A DPRD. Setiap lembar ada paraf Ketua, Wakil Ketua, dan Sekretaris Komisi A.

Hasil pembahasan itu ditandatangani di Jakarta pada 27 Januari 2015. Yang membubuhkan tanda tangan adalah Pimpinan Badan Anggaran Ir H Triwisaksana Msc, Ketua Komisi A H Riano P Ahmad, H Petra Lumbun SH MH, Syarif M SI.

Sebelumnya diberitakan, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama membeberkan usulan anggaran siluman yang diajukan oleh DPRD DKI kepada

Dinas Pendidikan DKI dalam APBD 2015. Dua di antaranya adalah pengadaan UPS di dua sekolah, yakni SMPN 37 dan SMPN 41. Setiap UPS dianggarkan sebesar Rp 6 miliar

Saat dikonfirmasi, Kepala SMPN 41 membantah mengajukan pengadaan UPS untuk sekolah yang dipimpinnya. "Saya tidak tahu soal itu. Kami juga tidak pernah mengajukan," kata Afrisyaf kepada *Kompas.com*, di kantornya, Jumat (27/2/2015).



### achmadi surya

Senin, 2 Maret 2015 | 05:01 WIB

270.milyar rupiah bisa bikin Rusunawa berapa ya pak Gubernur, mana yg lebih penting??? atau buat penurapan sungal2 yg ada diwilayah Jakarta dsktrnya. drpd dimakan tikus2 berdasi yg akan dikasih rompi kuning KPK. harap segera diungkapkan.



0000

# Ketua Tim Hak Angket Sebut Ahok Pernah Coba Suap Ketua DPRD DKI Senin, 2 Maret 2015 | 14:44 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Ketua Tim Hak Angket Muhammad Ongen Sangaji menyebut bahwa Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama telah menyuap Ketua DPRD DKI Prasetyo Edi Marsudi sebesar Rp 12,7 triliun. Ongen mengatakan, dana sebesar itu dimaksudkan untuk membeli sejumlah peralatan.

"Ini yang berkembang di Dewan. Ahok (Basuki) menyuap Ketua Rp 12,7 triliun. Ini buktinya ada. Menurut Ketua DPRD, ini penyuapan. Ini di RAPBD 2015 nih," ujar Ongen di Gedung DPRD DKI, Senin (2/3/2015).

Ongen mengatakan, Basuki menyuap agar dapat memasukkan pengadaan alat berat, tanah, pembebasan lahan, dan alat-alat kesehatan. Ongen mengklaim, DPRD DKI memiliki bukti kuat mengenai hal tersebut.

Bukti tersebut berupa berkas dokumen dari Basuki. Ongen mengatakan, hal ini dapat terungkap sejak Ketua DPRD DKI mulai membuka suara. Akan tetapi, Ongen belum berbicara lebih detail lagi mengenai dugaan suap yang dilakukan Basuki ini

Atas temuan ini, Ongen mengatakan berencana untuk melapor ke Bareskrim. Sementara itu, Wakil Ketua DPRD DKI M Taufik membenarkan soal dugaan suap Rp 12,7 triliun itu.

Taufik mengatakan, hal itu pernah disodorkan kepada Ketua DPRD agar DPRD tidak membahas APBD secara detail. Ketika ditanya kapan Basuki melakukan dugaan suap itu, Taufik menjawab hal itu dilakukan setelah penetapan pada 27 Januari lalu.

Sebelumnya, Basuki mengaku telah menemukan anggaran siluman sebesar Rp 12,1 triliun setelah draf APBD yang disahkan dikirimkan ke Kemendagri.

Sebab, setelah disahkan pada 27 Januari 2015 lalu oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DKI Jakarta, ternyata DPRD melakukan pembahasan kembali draf APBD yang disahkan itu sehingga bisa muncul anggaran siluman sejumlah tersebut.

Anggaran sebesar Rp 12,1 triliun itu disebut-sebut untuk membeli*uninterruptible power supply* (UPS) di tiap kelurahan di Jakarta Barat. Pengadaan itu memakai anggaran sebanyak Rp 4,2 miliar.



Henry Yunizar Selasa, 10 Maret 2015 | 09:43 WIB

Anda sebagai Ketua Tim Angket , bicara anda di dengar diseluruh Indonesia, jangan membuat statement2 yang tidak berfakta, kalau ada Faktanya teruskan ke yang berwajib anda jadi Pahlawan di Neggeri ini dim penyelamatan Anggaran yg mau diselewengkan, tetapi kalau tdk bisa dibuktikan apa kgk malu

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar

Skor: 0

0 0 0



# Ahok: Enggak Usah Suruh Saya Minta Maaf!

Rabu, 8 April 2015 | 09:57 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama menolak meminta maaf kepada DPRD DKI atas berbagai kesalahan yang ditemukan dalam angket. Bahkan, Basuki menyarankan DPRD untuk menggulirkan proses selanjutnya, yakni hak menyatakan pendapat (HMP).

"Makanya, saya sarankan DPRD, Anda kalau malu enggak usah suruh saya minta maaf. Teruskan saja hak menyatakan pendapat," kata Basuki, di Balai Kota, Rabu (8/4/2015).

Menurut Basuki, seharusnya, anggota DPRD yang memangkas anggaran program unggulan DKI dan menyelipkan pokok pikiran (pokir) hingga Rp 12,1 triliun dan Rp 40 triliun dari tahun 2012 meminta maaf kepada warga.

Lagi pula, lanjut dia, perihal kata kasar "bahasa toilet" yang pernah diucapkannya saat wawancara bersama *Kompas TV* beberapa waktu lalu, Basuki juga telah meminta maaf kepada publik sehingga tak ada yang perlu diperdebatkan kembali perihal itu.

"Yang harus minta maaf ke warga DKI itu mereka yang beli USB fungsinya UPS. Ya, aku menolak untuk minta maaflah, mereka juga harus minta maaf dong sudah *ngajuin* pokir Rp 12,1 triliun. Sudah benar tuh sekarang polisi periksa (anggota) DPRD, *tangkapin* saja mereka, baru deh harusnya mereka yang minta maaf," kata Basuki.

Basuki menjelaskan, hak menyatakan pendapat merupakan keberlanjutan dari hak angket. Berdasarkan peraturan yang berlaku, setelah paripurna angket, solusinya adalah mengajukan hak menyatakan pendapat atau berhenti di paripurna.

"Enggak ada hak menyatakan minta maaf. Berarti kalau Anda tidak menggulirkan HMP, ya Anda malu hanya berhenti di angket," kata Basuki. (Baca: Ketua Angket: Mudah-mudahan Ahok Mau Minta Maaf)

Sebelumnya, ketua tim hak angket Muhammad Sangaji mengatakan, ada dua opsi penyelesaian terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh Basuki, yaitu berupa teguran keras atau pemakzulan. Akan tetapi, Ongen mengatakan, dua hal itu belum opsi resmi.

Untuk menentukan langkah selanjutnya dengan menggunakan hak menyatakan pendapat pun, kata Ongen, harus ditentukan dalam rapat pimpinan terlebih dahulu. Kendati demikian, Basuki yang terbukti bersalah tetap akan mendapat sanksi.

"Kalau orang salah, pasti ada sanksinya. Mungkin teguran keras, minta maaf, kan

kita negara santun. Kesantunan harus kita jaga. Mudah-mudahan Pak Gubernur mau minta maaf, jadi bisa *clear*permasalahan," kata Ongen.



### Dedi Wibowo

Rabu, 8 April 2015 | 22:58 WIB

saya heran liat orang2 seperti mega dan wiranto yg melakukan pembiaran ke anggotanya..jelas2 anggotanya hanya buat malu partai..atau mgkn karena memank jelas korupsi nya buat operasional partai?? atau jgn2 mega sama wiranto lagi indehoy y ampe gk sempat liat berita dki..

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar





## Baru Seorang Anggota DPRD Datang di Rapat "Input E-budgeting" Bersama Ahok

Kamis, 19 Maret 2015 | 09:30 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Pemerintah Provinsi dan DPRD DKI Jakarta menggelar rapat input *e-budgeting* pembahasan bersama evaluasi Kemendagri terhadap RAPBD DKI Jakarta 2015, Kamis (19/3/2015) hari ini. Rapat yang berlangsung di Balai Kota itu dimulai sekitar pukul 08.30. Namun, saat rapat dimulai, belum tampak ada jajaran anggota DPRD yang hadir.

Hal ini berlangsung selama 30 menit awal. Sampai akhirnya pukul 09.00, datanglah salah seorang anggota DPRD dari Fraksi Nasdem, Bestari Barus, memasuki ruang rapat seorang diri.

"Silakan Pak Bestari. Saya memang mengundang DPRD. Anggota DPRD yang ingin perubahan pasti datang. Supaya tidak ada kecurigaan kita (Pemprov) menginput sendiri tanpa persetujuan dewan," sambut Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, yang didampingi tim anggaran pemerintah daerah (TAPD).

Selain Basuki dan TAPD, rapat *input e-budgeting* juga dihadiri ratusan pejabat, dari tingkat eselon II hingga IV, baik yang mengepalai satuan kerja perangkat daerah (SKPD) dan unit kerja perangkat daerah (UKPD). Namun, karena keterbatasan kapasitas ruangan, para kepala UKPD duduk di bagian luar ruangan.



### ridwan santoso

Kamis, 19 Maret 2015 | 09:44 WIB

ayolah dukung indonesia bebas korupsi dimulai dari JAKARTA (APBD terbesar di negara ini). kalau jalan, sistem ini akan ditetapkan di seluruh pelosok indonesia!!! maka indonesia ini makmur, jamin!!!. Jangan lagi rakyat milih wakil hanya demi kepentingan kelompok atau karena dibayar 50rb. SADARRR OIII

Tanggapi Komentar

Laporkan Komentar

Skor: 0

0000

# PDI-P Minta Mendagri Pimpin Mediasi Ahok-DPRD DKI Jakarta

Senin, 2 Maret 2015 | 21:56 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com - Pelaksana tugas Sekretaris Jenderal DPP PDI Perjuangan Hasto Kristiyanto mengusulkan agar Menteri dalam Negeri Tjahjo Kumolo memfasilitasi mediasi antara Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dengan DPRD DKI Jakarta. Mediasi ini diharapkan bisa menemukan solusi terkait kisruh APBD DKI 2015. Menurut Hasto, masyarakat akan menjadi korban jika persoalan ini tidak segera diselesaikan.

"Apa pun masalahnya rakyat tidak boleh dijadikan korban. Semua pihak harus duduk bersama, dengan kepala dingin memulai kembali pembahasan anggaran agar sesuai dengan aspirasi masyarakat," kata Hasto, dalam pernyataan tertulis yang diterima Senin (2/3/2015) malam.

Hasto menyatakan, DPP PDI-P menginstruksikan Fraksi PDI-P DPRD DKI untuk menjadi pelopor dalam mediasi tersebut. Ia mendorong agar penyusunan APBD dilakukan secara transparan dan menyentuh akar persoalan di Ibu Kota, seperti kemacetan, rehabilitasi permukiman kumuh, mengatasi banjir, dan meningkatkan layanan masyarakat.

Hasto menekankan pentingnya rasa percaya antara Pemprov DKI dengan DPRD DKI dalam penyusunan APBD. Bagaimana pun, kata Hasto, penyusunan APBD harus dilakukan bersama antara eksekutif dan legislatif yang memiliki hak budgeting.

"Konflik yang terjadi saat ini merugikan semua pihak. PDI-P tidak mentolerir penyalahgunaan anggaran. Seluruh alokasi anggaran harus bisa dipertanggungjawabkan," kata Hasto.

Dalam rapat paripurna, semua anggota DPRD DKI yang berjumlah 106 orang dari sembilan fraksi memberikan tanda tangan persetujuan penggunaan hak angket. Sebanyak 33 anggota Dewan juga telah tercatat duduk dalam panitia angket. Hak angket itu digulirkan untuk menyelidiki dugaan pelanggaran aturan perundangundangan oleh Basuki dalam tahapan penetapan APBD DKI 2015.



Korupsi is HALAL

Selasa, 3 Maret 2015 | 09:25 WIB

(Procky setuju bro... Gak ada tuh kompromi sama koruptor2.... PDIP (hasto) itu akar permasalahan... Sebaiknya Jokowi tiru Ahok keluar dari PDIP dan buat partai baru (independent) sama Ahok dan relawan Jokowi.

